

PARIKAN DALAM LAGU-LAGU CAMPURSARI CAK DIQIN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Damarikta Widhiandaru

NIM. 07205244198

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Parikan dalam Lagu-Lagu Campursari Cak Diqin* ini telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Menyetujui

Yogyakarta, 7 April 2014

Pembimbing I

Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIP. 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, 7 April 2014


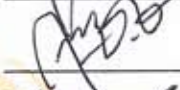
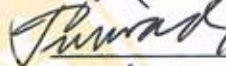

Pembimbing II

Drs. Afendy Widayat, M. Phil.
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Parikan dalam Lagu-Lagu Campursari Cak Diqin* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 25 April 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		29/04-2014
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Sekretaris Penguji		28/04-2014
Dr. Purwadi, M.Hum.	Penguji I		29/04-2014
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji II		29/04-2014

Yogyakarta, 6 Mei 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani

NIP-19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Damarikta Widhiandaru

NIM : 07205244198

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 April 2014

Penulis



Damarikta Widhiandaru

MOTTO

**Rame ing gawe, sepi ing pamrih, memayu hayuning bawono
(Pepatah Jawa)**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis. Bapak Y. Bambang Sugiarto dan Y. Sumarni (alm) yang telah memberikan do'a, kasih sayang, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak dapat membalas semua yang telah orang tua penulis berikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayahnya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena do'a, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan rasa terimakasih secara tulus kepada :

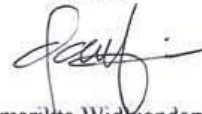
1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kemudahan kepada penulis.
2. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kemudahan kepada penulis.
3. Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi kemudahan kepada penulis.
4. Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum. sebagai pembimbing I dan Drs. Afendy Widayat, M. Phil. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis.
5. Dr. Purwadi, M. Hum. selaku penasehat akademik serta yang telah memberikan motivasi kepada penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu, dorongan, dan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
7. Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu yang telah merawat, mendidik, dan mencurahkan kasih sayang, senantiasa mendoakan, dan memberi motivasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
9. Kedua kakak penulis yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a.

10. Teman-teman Pendidikan Bahasa Daerah khususnya angkatan 2007 yang telah memberi dukungan kepada penulis.
11. Teman sepermainan yang telah mendukung dan menghibur penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kata sempurna. Akhirnya saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 7 April 2014

Penulis



Damarikta Widhiandaru

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Masalah.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 8
A. Karya Sastra.....	8
B. Struktur Karya Sastra.....	10
C. Pengertian Puisi.....	11
D. Puisi Jawa.....	12
E. Lagu Campusari.....	13
1. Lagu.....	13

2. Campursari	13
F. <i>Parikan</i>	14
G. Nilai Moral dalam <i>Parikan</i>	17
H. Cak Diqin sebagai Pengarang Lagu Campursari.....	19
I. Pengertian Semiotik	20
J. Penelitian yang Relevan.....	22
 BAB III METODE PENELITIAN	 23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Sumber Data Penelitian.....	23
C. Instrumen Penelitian.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data	25
F. Validitas dan Reliabilitas Data	25
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 28
A. Hasil Penelitian	28
1. Jenis <i>Parikan</i>	29
a. <i>Parikan</i> Tunggal.....	29
b. <i>Parikan</i> Ganda.....	31
2. Makna <i>Parikan</i>	33
3. Nilai Moral dalam <i>Parikan</i>	37
a. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	38
b. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya	38
c. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....	40
B. Pembahasan.....	41
1. Jenis <i>Parikan</i>	42
a. Jenis <i>Parikan</i> Tunggal.....	42

c. Jenis <i>Parikan</i> Ganda.....	49
2. Makna <i>Parikan</i>	57
3. Nilai Moral dalam <i>Parikan</i>	73
a. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya.....	74
b. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....	83
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	89
A. Simpulan.....	89
B. Implikasi.....	90
C. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jenis <i>Parikan</i> Tunggal	29
Tabel 2 : Jenis <i>Parikan</i> Ganda	31
Tabel 3 : Makna <i>Parikan</i>	33
Tabel 4 : Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya	38
Tabel 5 : Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Lirik Lagu Campursari Cak Diqin Koleksi Terbaik Album Emas Cak Diqin Vol. 1 dan Vol. 3	94
Lampiran 2 : Hasil Analisis <i>Parikan</i> yang Ditemukan	101

DAFTAR SINGKATAN

SAL	: <i>Sepur Argo Lawu</i>
MAM	: <i>Mundur Apa Mbacut</i>
RG	: <i>Randha gunung</i>
GP	: <i>Gulu Pedhot</i>
LT	: <i>Lanang Tenan</i>
PT	: <i>Pindah Tresna</i>

PARIKAN DALAM LAGU-LAGU CAMPURSARI CAK DIQIN

Oleh:

Damarikta Widhiandaru

07205244198

ABSTRAK

Penelitian ini membahas *parikan* dalam lirik lagu campursari Cak Diqin album Koleksi Terbaik Album Emas Cak Diqin Vol.1 dan Vol.3. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis *parikan* dalam lirik lagu campursari Cak Diqin (2) makna *parikan* dalam lirik lagu campursari Cak Diqin (3) nilai moral yang terkandung dalam *parikan* lagu campursari Cak Diqin

Penelitian ini menggunakan metode penelitian struktural semiotik. Sumber data berupa lirik lagu campursari Cak Diqin. Fokus pada penelitian ini adalah jenis *parikan*, makna *parikan*, dan nilai moral yang terkandung dalam tiap-tiap *parikan*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data pada *parikan* ini adalah analisis struktural semiotik. Keabsahan data menggunakan validitas semantik. Sedangkan reliabilitas yang digunakan adalah *intrarater* dan *interrater*. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa teknik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parikan* dalam lirik lagu campursari Cak Diqin mencakup tiga hal, yaitu (1) jenis *parikan* pada lirik lagu campursari Cak Diqin adalah *parikan* tunggal yang terdiri dari dua baris dan *parikan* ganda yang terdiri dari empat baris, dari hasil penelitian didapatkan beberapa *parikan* tidak mengacu pada teori pola *parikan* dan beberapa *parikan* pada lagu campursari Cak Diqin mengikuti acuan teori pola *parikan* (2) makna *parikan* pada lirik lagu campursari Cak Diqin ini menggunakan model pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (3) nilai moral yang terkandung dalam *parikan* pada lirik lagu campursari Cak Diqin pada data analisis terdapat dua nilai moral yang terkandung didalamnya yaitu nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama, nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri. Dalam lirik lagu campursari Cak Diqin mempunyai karakteristik yaitu pada penggunaan bahasa yaitu *basa ngoko* kejawo timuran agar lagu-lagu tersebut lebih mudah diingat dan merakyat. Selain itu, sebagian besar lagu-lagu campursari Cak Diqin menceritakan kisah tentang percintaan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menimbulkan kesan-kesan terhadap pembacanya. Menurut Pradopo (2009: 3) puisi adalah karya estetis yang bermakna. Ketepatan memilih dan merangkai kata yang menjadikan lebih indah, pembaca akan dapat membayangkan atau merasakan apa makna yang terkandung dalam puisi. Sebagai karya estetis puisi memiliki ketentuan atau pola seperti pemakaian persajakan yang menimbulkan kesan-kesan, seperti halnya dengan *parikan* yang merupakan salah satu karya sastra Jawa dan bahasa yang digunakan juga menggunakan bahasa Jawa dan memiliki susunan atau pola.

Menurut Sutjipto, dkk (1983: 22) *parikan* adalah kalimat atau kata-kata yang mempunyai acuan atau aturan tetap. Dalam *parikan* memiliki suatu acuan atau aturan sebagai pedoman atau langkah-langkah dalam pembuatan *parikan*, bagi orang Jawa *parikan* tidak asing lagi karena diciptakan dan diucapkan oleh hampir semua kalangan masyarakatnya. Susunan *parikan* cukup sederhana berbeda dengan puisi yang menggunakan kata atau bahasa perumpamaan, dalam *parikan* kata atau bahasa yang dipakai merupakan bahasa sehari-hari oleh masyarakat Jawa.

Roesmiati (2008: 3) mengungkapkan bahwa *parikan* dianggap sebagai puisi rakyat karena hidup dan berkembang ditengah-tengah rakyat, bahkan setiap orang Jawa dapat mengucapkan dan menciptakan *parikan*. Disebutkan bahwa

parikan sebagai puisi rakyat karena sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat khususnya Jawa, entah dalam acara pertunjukan seni, *tembang macapat*, dan sebagainya yang *parikan* sering digunakan.

Struktur dan aturan yang digunakan dalam *parikan* tidak jauh berbeda dengan pantun yaitu terdiri atas sampiran dan isi. Menurut Soebagyo (1992: vii), sampiran adalah bagian pertama yang merupakan wadah dan isi bagian kedua yang pelengkap, pasangan atau jodoh bagi wadah yang dipersiapkan. Dalam *parikan* sampiran dan isi merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, jika hanya ada sampiran atau isi saja itu hanya kalimat biasa belum bisa dikatakan sebagai *parikan*. Sampiran dan isi saling terikat karena maksud yang akan disampaikan terdapat pada isi begitu juga bila isi tanpa sampiran akan menjadikan sebuah kalimat biasa.

Karya sastra hidup dan berkembang dalam masyarakat dan jaman tertentu yang mengisahkan kondisi masyarakat penciptanya, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat yang bersangkutan. *Parikan* tidak hanya sebuah kalimat atau ungkapan biasa saja, namun ada maksud yang ingin disampaikan yang berbentuk pesan nasihat, ajakan, maupun ajaran-ajaran atau hal lain berkaitan dengan hubungan antar manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhannya.

Perkembangan globalisasi *parikan* selain digunakan dalam acara pertunjukan seni, *tembang macapat*, atau sebagai bahan untuk lawakan juga digunakan dalam syair-syair lagu-lagu Jawa seperti lagu campursari. Pemilihan

lagu campursari sebagai media untuk menyampaikan *parikan* dikarenakan musik yang dibawakan lebih dinamis dan terdengar tidak monoton. Dengan menggunakan media lagu campursari juga sebagai salah satu cara menjaga dan melestarikan budaya Jawa, *nguri-nguri budhaya Jawi*. Merupakan salah satu sikap untuk menjaga tradisi dan budaya Jawa, mengingatkan kembali kepada masyarakat Jawa agar mengagumi dan ikut melestarikan budayanya.

Campursari merupakan salah satu aliran musik yang cukup terkenal di daerah Jawa, musik yang digunakan berupa gendhing Jawa dan dijamin sekarang ini mengalami perubahan dengan menambahkan alat musik modern seperti *keyboard*, gitar, drum. Akan tetapi seiringnya perkembangan jaman lagu-lagu campursari peminatnya mulai berkurang dan ditinggalkan, namun salah satu penyanyi campursari yang bernama Cak Diqin memberikan warna berbeda dalam lagu-lagu yang dibawakannya agar masyarakat khususnya Jawa tidak lupa dengan salah satu budayanya.

Cak Diqin adalah seorang penyanyi campursari asal kota Banyuwangi, Jawa Timur, sekarang menetap di kota Solo, yang mempunyai nama Muhammad Sodikin atau lebih terkenal dengan panggilan Cak Diqin. Musik yang dibawakan lebih *sigrak* dan tidak monoton, lagu yang dibawakan juga sesuai dengan kondisi yang sering dialami oleh masyarakat pada umumnya. Hasil karya Cak Diqin mencerminkan ciri khas dan kearifan tentang budaya Jawa yang sangat kental, musik dan lirik lagu yang digunakan Cak Diqin menampilkan pernak-pernik tentang Jawa dari segi etnik, bahasa, budaya dan sosial masyarakat. Syair-syair Cak Diqin banyak menggunakan ungkapan-ungkapan Jawa, bait-bait lagu banyak

yang berbentuk *parikan*. Selain menggunakan ungkapan Jawa yang berupa *parikan*, Cak Diqin memiliki warna berbeda dalam aliran musik campursari yang diciptakannya.

Aliran musik campursari yang dibawakan oleh Cak Diqin tidak monoton dan memiliki variasi dalam bentuk lirik maupun musiknya, menjadikannya lebih mudah diterima dan didengar oleh masyarakat. Lirik yang diciptakan oleh Cak Diqin sesuai dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pendengarnya. Selain itu bahasa yang digunakan bisa mengerti dan pahami, sehingga nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap lirik lagu campursari Cak Diqin mudah diterima oleh masyarakat pendengarnya.

Lirik dalam lagu-lagu campursari Cak Diqin hampir semuanya menggunakan bahasa Jawa. Cak Diqin juga banyak memasukkan ungkapan-ungkapan Jawa yang dituangkan dalam bentuk *parikan*, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat pendengarnya. Lirik lagu campursari Cak Diqin banyak menggunakan *parikan* yang mengandung petuah, ajaran, maupun nilai-nilai kearifan lokal dalam lagu-lagunya agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Jawa. Hal ini menjadi alasan mengapa *parikan* dalam lagu-lagu campursari Cak Diqin perlu di analisis, selain bentuk sastra *parikan* yang akan didapat, pesan yang disampaikan oleh Cak Diqin lewat lagu-lagunya dapat dipaparkan melalui penelitian dan analisis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam

penelitian ini, yaitu :

1. Jenis-jenis *parikan* yang ada di lagu-lagu Cak Diqin
2. Bentuk *parikan* dalam lagu-lagu Cak Diqin
3. Susunan *parikan* yang ada dalam lagu-lagu Cak Diqin
4. Makna *parikan* yang terkandung dalam lagu-lagu Cak Diqin
5. Nilai moral yang terkandung dalam *parikan* pada lagu-lagu Cak Diqin

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang muncul dalam pembahasan *parikan* terlalu kompleks, oleh karena itu pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. Pembatasan masalah bertujuan untuk memusatkan pokok permasalahan terkait pembahasan tentang *parikan*, yaitu jenis-jenis *parikan*, makna *parikan* serta nilai moral yang terkandung dalam *parikan* dalam lirik lagu-lagu campursari Cak Diqin.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan pada penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja jenis-jenis *parikan* yang ada pada lagu-lagu campursari Cak Diqin?
2. Makna *parikan* yang terkandung dalam lagu-lagu campursari Cak Diqin?
3. Nilai moral yang terkandung dalam *parikan* pada lagu-lagu campursari Cak Diqin?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menemukan dan mendeskripsikan jenis-jenis *parikan* dalam lagu-lagu campursari Cak Diqin.
2. Mendeskripsikan makna *parikan* yang terkandung dalam lagu-lagu campursari Cak Diqin.
3. Mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam *parikan* pada lagu-lagu campursari Cak Diqin.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan memberi sumbangan dalam perkembangan ilmu sastra, khususnya salah satu karya sastra Jawa berupa *parikan* yang terdapat pada lagu-lagu campursari. Memahami *parikan* dari segi jenis, makna, dan nilai moral dalam lirik lagu campursari.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian dapat menambah informasi tentang *parikan* dalam lagu campursari. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran sastra Jawa berupa *parikan* lewat lagu-lagu campursari. Dengan melakukan pembelajaran lewat lagu campursari juga merupakan salah satu wujud *nguri-nguri budhaya Jawi* yaitu sikap untuk menjaga tradisi dan budaya Jawa. Penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai *parikan* yang ada dalam lagu-lagu campursari. Penelitian

ini bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang *parikan* khususnya yang ada dalam lagu campursari.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Karya Sastra

Karya sastra diwujudkan ke dalam bentuk prosa dan puisi, Junus (1986: 38) menyatakan di Indonesia terdapat tiga jenis genre utama yang berkembang yaitu puisi, drama, dan novel. Sependapat dengan Junus, Wiyatmi (2006: 9) juga menyatakan bahwa ada tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Secara sederhana dapat dikenali dan tampak berbeda antar masing-masing jenis dalam karya sastra itu.

Menurut Wallek dan Warren (1993) dalam Wiyatmi (2006: 14-15) tentang definisi sastra ada tiga. Pertama, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Kedua, sastra dibatasi pada “mahakarya” (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Ketiga, sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah “sastra imajinatif” memiliki kaitan dengan istilah *belles letter* (“tulisan yang indah dan sopan”, berasal dari bahasa Prancis). Sedangkan, jenis sastra menurut Aristoteles bahwa ada dua jenis sastra, yakni bersifat cerita dan yang bersifat drama (Luxemburg, 1984), kemudian (Harnoko & Rahmanto, 1986) menambahkan satu jenis lagi, yaitu puitik (Wiyatmi, 2006: 27-28).

Dalam karya sastra Jawa bentuk prosa disebut sebagai *gancaran*, sedangkan karya sastra Jawa yang berbentuk puisi disebut *basa pinathok* atau bahasa yang terikat (Subalidinata, 1981: 7). Selain itu Subalidinata

mengungkapkan tentang puisi dalam karya sastra Jawa berupa *Kakawin*, *Kidung*, *Tembang*, *Geguritan*, dan *Parikan*. Sastra Jawa kuno berupa *Kakawin*, sastra Jawa pertengahan berupa *Kidung*, sedangkan sastra Jawa baru berupa puisi Jawa. Masing-masing bentuk puisi Jawa di atas mempunyai ciri-ciri dan aturan tersendiri, walaupun setiap jenis puisi Jawa memiliki ciri dan aturan sendiri-sendiri, tetapi itu semua hanya untuk keindahan puisi Jawa.

Parikan merupakan puisi Jawa yang mempunyai ciri dan aturan tersendiri dalam bahasa Indonesia biasa dikenal dengan pantun Jawa. Sebagai karya sastra Jawa bahasa yang digunakan juga menggunakan bahasa Jawa, disebut dengan pantun Jawa karena mirip dengan pantun yang terdiri atas sampiran, isi, dan juga persajakan. Mirip bukan berarti sama hanya ada kesamaan antara *parikan* dengan pantun, *parikan* merupakan salah satu jenis genre puisi dalam sastra Jawa termasuk puisi Jawa. Karya sastra digolongkan dalam beberapa jenis karya terutama yang berkembang di Indonesia.

Menurut pernyataan tersebut jenis sastra terdiri atas tiga, yaitu sesuatu yang tertulis maupun yang tercetak yang bersifat cerita, buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk ekspresi sastranya yang bersifat drama, dan karya imajinatif yaitu puitik. Pada karya sastra Jawa terdapat jenis sastra yang berupa karya puitik, salah satunya yaitu *parikan*. *Parikan* memiliki ketentuan atau struktur yang mengatur sehingga dapat disebut sebagai *parikan*. Dalam penelitian ini *parikan* akan diteliti dengan metode pendekatan strukturalisme, sedangkan objek penelitian ini adalah *parikan* pada lagu-lagu campursari Cak Diqin.

B. Struktur Karya Sastra

Struktur secara etimologis berasal dari *structura*, bahasa Latin, yang berarti bentuk atau bangunan. Asal strukturalisme dapat ditemukan dalam *Poetica* Aristoteles, yang berkaitan dengan tragedi, lebih khusus dalam pembicaraan mengenai plot, dalam hal ini konsep plot harus memiliki ciri-ciri yang terdiri atas kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan (Teeuw dalam Ratna, 2004: 88). Kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan merupakan hal utama dalam suatu karya sastra yang merupakan satu kesatuan yang utuh, dengan memiliki ciri-ciri tersebut karya sastra mempunyai makna secara utuh.

Endraswara (2003: 49), mengungkapkan bahwa strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Karya sastra dianggap tentang sebuah dunia yang diciptakan yang memuat nilai dan maksud tertentu oleh pengarang, dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur saling terkait.

Strukturalisme sebagai suatu metode pendekatan terhadap karya sastra memiliki beberapa ciri, Damono (1978: 38) menyebutkan ciri strukturalisme, diantaranya:

1. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang utuh. Sebagai kesatuan struktur yang bulat, atau sebagai totalitas. Pendekatan ini bukanlah sebagai totalitas, tetapi merupakan unsur pembangun berupa penggalan berbentuk *parikan* dalam campursari.
2. Strukturalisme tidak menelaah struktur pada permukaannya, tetapi struktur

yang ada di bawah (di bawah kenyataan empiris). Bahwa yang terlihat dan terdengar, bukanlah struktur yang sebenarnya, tetapi hanya merupakan bukti adanya struktur.

3. Analisis yang dilakukan oleh kaum strukturalisme menyangkut struktur yang sinkronis dan diakronis. Dalam hal ini struktur sinkronis tidak ditentukan proses historis, tetapi ditentukan oleh hubungan struktur yang ada, yaitu sampiran dan isi. Struktur diakronis merupakan hubungan antara konteks dari campursari.
4. Strukturalisme merupakan pendekatan anti kausal. Pengertian sebab akibat sama sekali tidak digunakan. Mereka tidak percaya adanya hukum sebab akibat, yang ada hanyalah hukum perubahan bentuk. Dalam proses pembuatan sebuah *parikan* pada lagu campursari tidak digunakan melainkan hanya perubahan bentuk *parikan* dalam lagu campursari tersebut.

Pendekatan strukturalisme dalam *parikan* tidak merupakan kebulatan atau totalitas karena bukan keseluruhan dalam lagu campursari, tetapi merupakan penggalan dari lagu campursari tersebut. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mempunyai struktur ataupun aturan-aturan tertentu.

C. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra dan memiliki kekhasan tersendiri, dalam puisi bahasa yang digunakan tidak seperti bahasa dalam prosa maupun drama, bahasa yang digunakan dalam puisi mengandung nilai estetis. Karya sastra puisi digunakan sebagai media untuk menyalurkan gagasan dan ide

dari pengarang. Sudjiman (1982: 61) menyatakan bahwa puisi adalah ragam sastra yang terikat rima, matra, irama, serta penggunaan larik dan bait. Selain itu Sayuti (1985: 12) puisi merupakan hasil kreativitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna. Teeuw (1983: 12) puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya, puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan.

Berdasarkan beberapa definisi puisi di atas, disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengapresiasi kreativitas manusia secara imajinatif dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuknya. Dalam karya sastra Jawa, puisi disebut juga dengan *geguritan* atau puisi Jawa.

D. Puisi Jawa

Karya sastra Jawa digolongkan menjadi karya sastra berbentuk prosa dan puisi. Puisi modern dalam sastra Jawa disebut dengan *geguritan gagrak anyar*. *Geguritan gagrak anyar* cenderung keluar dari aturan-aturan dan terkesan bebas seperti dalam *tembang*, *parikan*, *wangsalan*, dan lain-lain. Perkembangan *geguritan gagrak anyar* seiring dengan perkembangan sastra Indonesia dan lebih pada isinya untuk mengekspresikan perasaan, sedangkan bahasa yang digunakan tidak terlalu bahasa puitis.

Menurut Afendy (2011: 129), ditinjau dari bentuknya puisi Jawa modern dibagi menjadi dua golongan, yakni (1) puisi Jawa tradisional dengan bentuk yang mematuhi berbagai aturan konvensional yang telah ada secara turun-temurun dan

(2) puisi Jawa modern atau dengan bentuk yang tidak harus mematuhi berbagai aturan konvensional. Salah satu karya sastra yang bersifat puitik adalah *tembang*, memadukan puisi dengan musik dan irama melodi menjadikan daya tarik tersendiri yang mampu memberikan keindahan tertentu kepada penikmat *tembang* atau lagu campursari. *Parikan* merupakan daya tarik bagi para pendengar karena *parikan* mempunyai permainan kata dan bunyi, sehingga lirik lagu mudah diingat oleh para pendengar.

E. Lagu Campursari

1. Lagu

Menurut Jamalus (1988: 1) lagu atau musik adalah sebuah hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang menggunakan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi sebagai suatu kasatuan. Kemudian Prawirodisastro (1976: 4) menyebutkan lagu juga berarti *tembang* “seni suara”, seni berarti segala cipta ripta manusia yang indah, elok, merdu, yang dapat menawan hati.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lagu merupakan suatu hasil karya seni dengan segala cipta ripta manusia yang menggunakan perasaan dengan unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi. Oleh karena itu menjadikanya indah, elok, merdu, yang dapat menawan hati.

2. Campursari

Campursari menurut Setiono (2003: 198) merupakan percampuran musik

yang terdiri atas beberapa unsur dasar musik kerawitan, keroncong, langgam, dan musik pop. Jadi campursari adalah suatu jenis musik yang dimodifikasi dengan menggunakan instrumen campuran yang intinya merupakan perpaduan antara alat musik diatonis dan alat musik pentatonis.

Dari beberapa pengertian di atas bahwa lagu atau musik campursari adalah percampuran suatu jenis musik tradisional yang dipadukan dengan musik modern yang menggunakan unsur-unsur musik yaitu, irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi sebagai suatu kasatuan. Oleh karena itu menjadikannya indah, elok, merdu, yang dapat menawan hati. Pada lirik lagu campursari juga terdapat *parikan*, dalam pemakaiannya digunakan sebagai sarana penyampaian pesan dan juga bagi masyarakat khususnya Jawa *parikan* tidak asing lagi.

F. *Parikan*

Parikan merupakan salah satu bentuk karya sastra Jawa. Subalidinata (1981: 65), menyebutkan bahwa *parikan* adalah puisi Jawa yang bentuknya mirip pantun dalam kesastraan Melayu atau Indonesia Lama. Mirip tidak berarti sama, kemiripan dengan adanya sampiran dan isi. Pada pantun Melayu maupun pantun Indonesia Lama susunan masing-masing bait berupa sampiran dan isi, begitu juga dengan *parikan*, pada tiap-tiap susunannya terdapat sampiran dan isi.

Sesendapat dengan Subalidinata tersebut, Soebagyo (1992: x) mengemukakan bahwa dalam bahasa Jawa, *parikan* berasal dari *pari*, memiliki arti padi. Jika kata ini dalam bentuk *krama* (bahasa tingkat menengah) adalah

pantun. Jadi *parikan* kurang lebih seperti untaian padi, setali tiga uang dengan pantun. *Parikan* dan pantun memiliki kemiripan dilihat dari adanya susunan sampiran, isi dan juga persajakan.

Parikan merupakan salah satu karya sastra Jawa yang memiliki susunan yang utuh yang mengikat menjadi satu kesatuan. *Parikan* memiliki beberapa ketentuan dan ciri, menurut pendapat Padmosoekotjo (1960: 16) ketentuan dan ciri *parikan*, yaitu:

1. Terdiri atas dua kalimat yang menggunakan persajakan
2. Setiap kalimat terdiri atas dua baris
3. Kalimat pertama hanya sebagai sampiran, sedangkan kalimat kedua sebagai isi

Pada beberapa pendapat di atas (Subalidinata dan Soebagyo) pada *parikan* tidak dipergunakan istilah kalimat, tetapi baris atau bait. Mengenai ketentuan dan ciri *parikan* di atas menjelaskan bahwa *parikan* terdiri atas sampiran dan isi yang masing-masing terdiri atas dua baris, dan masing-masing baris menggunakan persajakan. Tetapi persajakannya tidak disebutkan, apakah menggunakan aa-aa atau menggunakan ab-ab. Sedangkan ketentuan dan ciri *parikan* menurut Subalidinata (1981: 65), yaitu:

1. Satu bait terdiri atas empat baris
2. Sajaknya a b a b
3. Baris pertama dan kedua sebagai sampiran dan baris ketiga dan keempat mengandung isinya

Bait pada setiap baris memiliki persajakan (a b a b) yang terdiri atas sampiran dan isi. Menurut beberapa keterangan di atas tentang ciri-ciri *parikan* dapat disimpulkan bahwa *parikan* terdiri atas baris pertama disebut sampiran dan baris kedua disebut isi yang merupakan *parikan* tunggal, sedangkan dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris kedua disebut isi yang merupakan *parikan* tunggal. Selain itu juga terdapat persajakan (a b a b) pada tiap-tiap *parikan*. Dalam penelitian ini ketentuan yang digunakan dalam *parikan* menggunakan pengertian menurut Padmosoekotjo, karena pendapat Padmosoekotjo tentang ketentuan dalam persajakan pada *parikan* tidak disebutkan menggunakan (a b a b), sehingga syair-syair Jawa yang menggunakan persajakan selain (a b a b) juga termasuk sebagai *parikan*.

Berdasarkan jumlah suku kata dalam *parikan* menurut Padmosoekotjo (1960: 18-19), ada 3 macam pola *parikan*. Diantaranya sebagai berikut:

1. *Parikan* yang terdiri atas 4 suku kata + 4 suku kata x 2

Artinya *parikan* terdiri atas dua *gatra*, setiap *gatra* terdiri atas dua *gatra* kecil berjumlah empat *wanda* yang dipisahkan tanda koma dan masing-masing berjumlah delapan *wanda*.

2. *Parikan* yang terdiri atas 4 suku kata + 8 suku kata x 2

Artinya terdiri atas dua *gatra*, setiap *gatra* terdiri atas dua *gatra* kecil. *Gatra* kecil pertama berjumlah empat *wanda*, dan *gatra* kecil kedua berjumlah delapan *wanda*. Jadi masing-masing *gatra* berjumlah dua belas *wanda*.

3. *Parikan* yang terdiri atas 8 suku kata + 8 suku kata x 2

Artinya tersusun atas dua *gatra*, tiap satu *gatra* terdiri atas dua *gatra* kecil.

Gatra kecil pertama terdiri atas delapan *wanda*, dan *gatra* kecil kedua delapan *wanda*. Jadi tiap-tiap *gatra* terdiri atas delapan *wanda*.

Sedangkan susunan *parikan* menurut Soebagyo (1992: viii), yaitu:

1. Terdiri atas dua baris yaitu (*parikan* tunggal) atau empat baris (yaitu *parikan* ganda), masing-masing baris disebut *gatra*,
2. Masing-masing *gatra* terdiri atas dua potongan disebut *pêdhotan*,
3. Masing-masing *pêdhotan* terdiri atas empat suku kata disebut *wanda*,
4. Pada *parikan* dua *gatra* (*parikan* tunggal), *gatra* pertama adalah sampiran dan *gatra* kedua isi,
5. Pada *parikan* empat *gatra* (*parikan* ganda), dua *gatra* pertama adalah sampiran dan dua *gatra* kedua isi,
6. Sajak *parikan* berupa sajak silang: a b untuk *parikan* tunggal, a b a b untuk *parikan* ganda.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwa pendapat anatara Padmosoekotjo dengan Soebagyo hampir sama, yaitu *parikan* terdiri atas beberapa jenis *parikan*, diantaranya *parikan* tunggal dan *parikan* ganda. *Parikan* sebagai karya sastra Jawa, oleh karena itu mempunyai nilai atau makna dalam *parikan* tersebut, salah satunya yaitu nilai moral.

G. Nilai Moral dalam *Parikan*

Dalam karya sastra terdapat maksud juga makna yang terkandung di dalamnya, menurut Shiply (dalam Tarigan, 1985: 194) mengatakan bahwa karya sastra pada umumnya memiliki nilai-nilai, antara lain:

1. Nilai hedonik, yaitu nilai-nilai yang dapat memberikan kesenangan dan kepuasan secara langsung.
2. Nilai artistik, yaitu nilai-nilai yang merupakan perwujudan ketrampilan seorang pengarang.
3. Nilai kultural, yaitu nilai-nilai yang mengandung hubungan masyarakat atau kebudayaan.
4. Nilai etos, nilai moral, nilai religi, yaitu nilai-nilai yang di dalamnya mengandung ajaran etika, moral, dan agama.
5. Nilai praktis, yaitu nilai dalam karya sastra yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Moral dalam karya sastra Jawa biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan tentang nilai-nilai kebenaran, hal itulah yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2009: 323-324) bahwa ada beberapa jenis ajaran moral secara garis besar yang dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, (b) moral yang menyangkut hubungan manusia dalam lingkup sosial termasuk dalam hubungan dengan lingkungan alam, dan (c) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dengan demikian karya sastra memiliki nilai moral diantaranya berhubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia dengan lingkungannya, dan antara manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral tersebut dapat digunakan sebagai nasihat atau ajaran bagi yang mendengarkan, membaca, dan bahkan pencipta atau pengarangnya.

H. Cak Diqin Sebagai Pengarang Lagu Campursari

Muhammad Sodikin atau lebih di kenal Cak Diqin adalah seorang penyanyi campursari yang berasal dari Jawa Timur. Dalam membuat lagu, Cak Diqin menggunakan kata-kata yang tidak asing didengar khususnya oleh orang Jawa sebagai sarana penyampaian pesan atau nilai yang terkandung dalam lagu. Sampai saat ini penyanyi maupun penikmat campursari bernuansa Jawa mengalami penurunan di era globalisasi ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap lagu menjadi nilai positif dalam jaman globalisasi sekarang ini. Penyampaian suatu tentang budaya, sosial dan lainnya melalui bait-bait yang diiringi musik sehingga lebih enak didengar, penggunaan bahasa Jawa berpengaruh karena menggunakan kata-kata yang sudah biasa didengar oleh masyarakat Jawa.

Dalam hal ini Cak Diqin dalam membawakan lagunya dengan menggunakan aliran musik lebih *sigrak* dan enak didengar. Dengan harapan seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa dapat menikmati lagu-lagunya. Beberapa lagu karya Cak Diqin, memang lain dari yang lain. Sejumlah lagunya seperti *Penthil Kecokot*, *Tragedi Tali Kutang*, dan *Penak Mlumah*. Sekilas judul-judul lagunya terkesan seronok, mungkin ini memang menjadi triknya untuk memasarkan lagu-lagunya. Meskipun terkesan seronok, Cak Diqin menyelipkan makna mendalam dalam setiap karyanya itu. Dalam membuat lagu, Cak Diqin, mendapatkan inspirasi dari pengalaman hidupnya sehari-hari dan fenomena yang ada dan terjadi pada masyarakat sekitar. Dalam pemaknaan

parikan pada lirik lagu Cak Diqin menggunakan metode semiotik dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

I. Pengertian Semiotik

Menurut Hartoko (1986: 131) semiotik berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda, ilmu yang meneliti tanda-tanda, sistem tanda dan proses suatu tanda diartikan tanda adalah sesuatu yang menunjukkan kepada orang lain yang mewakili barang lain itu, tanda bersifat representatif tanda dan lambang, dengan tanda-tanda lain barang yang dilambangkan dan dengan orang yang memakai tanda itu. Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarangnya. Karya sastra bukan merupakan sarana komunikasi biasa, pemahaman gejala ini yang sesuai dan tepat tidak mungkin tanpa memperhatikan aspek komunikatifnya, atau dengan istilah lain tanpa mendekati sastra sebagai tanda, atau istilah sekarang dipakai sebagai gejala semiotik (Teeuw, 1984: 43).

Beberapa definisi semiotik menurut Santoso (1993: 46) ada tiga komponen dasar semiotik, yaitu:

1. Tanda merupakan ilmu semiotika yang menandai suatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberi objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada suatu hal yang nyata, misal benda, kejadian, tulisan, bahasa, peristiwa, dan bentuk tanda-tanda yang lain.
2. Lambang adalah hal yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek, lambang selalu berkaitan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat kultural,

situasional, dan kondisional.

3. Syarat adalah hal atau keadaan yang diberikan subjek yang berisikan isyarat pada waktu itu. Jadi isyarat selalu bersifat temporal.

Parikan sebagai karya sastra yang merupakan suatu struktur memiliki makna di dalam hubungannya dengan unsur lain. Untuk dapat mengetahui makna *parikan* tersebut juga untuk mengetahui makna menyeluruh pada lagu yang terdapat *parikan*, maka perlu analisis atas dasar pemahaman makna yaitu dengan teori semiotik. Pendekatan semiotik yang akan dipakai adalah semiotik model Michael Riffaterre (1978) bahwa dalam memahami makna harus diawali dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik

a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik menurut Riffaterre (1978) dalam Wiyatmi (2006: 95) merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara linguistik yang menangkap arti sesuai dengan teks yang ada, dan diartikan sesuai dengan bahasa yang sesuai dengan teks. Menurut Santoso (2004: 231) pembacaan heuristik adalah pembacaan didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat memetik (tiruan alam) dan membangun serangkaian arti yang bertentangan atau tidak gramatikal. Hal ini dapat terjadi karena kajian didasarkan pada pemahaman arti kebahasaan yang bersifat lugas atau berdasarkan arti denotatif dari suatu bahasa.

b. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik menurut Riffaterre (1978) dalam Wiyatmi (2006: 95) merupakan pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasikan

makna secara utuh. Dalam pembacaan ini pembaca harus lebih memahami apa yang sudah dibaca untuk kemudian membuat pemahaman tentang hal itu. Menurut Santoso (2004: 234) adalah pembacaan yang bermuara pada ditemukan suatu makna puisi secara utuh.

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi secara tidak langsung yang mengekspresikan pikiran atau gagasan pengarang yang terbentuk dari proses dialektika sosial budaya masyarakat yang melatarbelakanginya pada karya sastra yang dihasilkannya dengan tanda-tanda atau kode. Pada penelitian ini pemaknaan *parikan* akan menggunakan pembacaan heuristik dan pembacaan hermenutik yang terdapat pada lirik lagu cak Diqin.

J. Penelitian yang relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Shofaun Nafis dengan judul “*Parikan Dalam Lagu-Lagu Genk Kobra Album Ngayogyakarta, Sithik Edhing, Dan Kembang Lambe*”. Penelitian ini membahas *parikan* sebagai bagian dalam syair lagu. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *parikan* tidak selalu mengikuti aturan konvensional, karena susunan *parikan* tidak mengikuti pola *parikan* berdasarkan suku kata. Hubungan antara sampiran dan isi pada *parikan* memiliki hubungan makna, maksud, dan bunyi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shofaun Nafis terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah pada subjek penelitian yang sama-sama mengkaji tentang *parikan*, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Shofaun Nafis yaitu pada

objek penelitian .

Penelitian di atas relevan karena penelitian tersebut membahas jenis *parikan*. Objek pada penelitian ini berdeda dengan penelitian Shofaun Nafis, yaitu Penelitian ini difokuskan pada *parikan* secara utuh, tidak disertakan syair lagu yang bukan *parikan*, yang dikaji tentang jenis, makna, dan nilai moral dalam *parikan*.

Peneliti tertarik pada lagu-lagu campursari Cak Diqin karena dalam pembawaan bahasa yang digunakan oleh Cak Diqin bernuansa kejawa timuran yang Jawa *ngoko* biasa digunakan oleh masyarakat Jawa Timur. Ciri khas lagu-lagu Cak Diqin pada bahasa yang digunakan serta musik aliran Jawa Timuran yang biasa disebut dengan musik *koplo* yang sekarang ini lebih populer pada musik dangdut. Dengan ciri khasnya tersebut membuat lagu-lagu campursari Cak Diqin mudah diingat karena bahasa yang digunakan tidak asing lagi didengar.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis *parikan*, makna *parikan* serta nilai moral yang terkandung dalam *parikan* pada lirik lagu-lagu campursari Cak Diqin.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa lirik, syair lagu-lagu campursari Cak Diqin. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua album yaitu album Koleksi Terbaik Album Emas Cak Diqin Vol. 1 dan Vol. 3. Kedua album tersebut berjumlah 32 lagu kemudian diambil lagu yang mengandung *parikan*, berikut lagu-lagu yang mengandung *parikan* dan yang akan diteliti, yaitu: *Sepur Argo Lawu*, *Randha Gunung*, *Gulu pedhot*, *Mundur Apa Mbacut*, *Lanang Tenan*, *Pindah Tresna*.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data yang diperoleh agar memudahkan dalam pengklasifikasian data. Adapun contoh kartu data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Parikan* yang ditemukan

No.	<i>Parikan</i>	Suku Kata	Kode Lagu

2. Makna *parikan*

No.	<i>Parikan</i>	Judul Lagu	Makna	
			Heuristik	Hermeneutik

3. Nilai moral yang terkandung

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Judul Lagu

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Penelitiannya adalah dengan cara mendengar lagu-lagu yang menjadi objek penelitian, setelah itu ditranskrip menjadi tulisan kemudian disimak kembali dengan lagu-lagu yang didengarkan agar dalam penulisan lirik lagu tidak terjadi kesalahan. Setelah itu lirik lagu dibaca dan dicari *parikan* yang ada pada tiap-tiap lagu sehingga mendapatkan data untuk diteliti.

Data yang diperoleh kemudian ditulis dalam kartu data agar memudahkan pengklasifikasian. Data yang diambil berupa penggalan-penggalan lagu yang diidentifikasi sebagai *parikan*, setelah itu dituliskan pada kartu data kemudian selanjutnya diklasifikasikan data berdasarkan *parikan* dan nilai moral yang terkandung.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan jenis-jenis *parikan*, makna *parikan* serta nilai pendidikan moral yang terkandung dalam tiap *parikan* pada lagu-lagu campursari Cak Diqin album Terbaik Album Emas Cak Diqin Vol. 1 dan Vol. 3.

Adapun langkah- langkah analisis yang akan dilakukan, yaitu:

1. Menetapkan unit analisis yaitu *parikan*
2. Pengklasifikasian data ke dalam jenis-jenis *parikan*
3. Menganalisis tiap-tiap *parikan* secara deskriptif untuk mengetahui makna *parikan* yang terkandung dalam lirik lagu Cak Diqin serta nilai pendidikan moral yang terkandung dalam tiap *parikan*
4. Langkah terakhir adalah kesimpulan. Kesimpulan yang diambil setelah dilakukan pembahasan secara menyeluruh mengenai jenis *parikan*, makna *parikan*, serta nilai moral yang terkandung dalam tiap *parikan*.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Validitas digunakan untuk membuktikan bahwa data dalam penelitian terpercaya dan penjelasan yang diberikan sesuai dengan apa adanya, dan hasil analisis penelitian sesuai dengan konsep dan teori. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas semantik dan melalui *ekspert judgement*.

Validitas semantik menurut Krippendorff dalam Endraswara (2003: 164) yaitu mengukur kesensitifan makna simbolik yang bergayutan dengan konteks.

Sedangkan *ekspert judgement* atau pertimbangan para ahli, penelitian dengan meminta pertimbangan para ahli, peneliti mengkonsultasikan data-data dan hasil penelitian kepada dosen sastra sebagai dosen pembimbing yang mengerti tentang permasalahan yang ada.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan data terpercaya, data yang bersifat reliabel atau terpercaya merupakan data yang tetap dan tidak berubah-ubah. Menurut Endraswara (2003: 164), reliabilitas adalah keakuratan yaitu penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Di samping itu juga menggunakan reliabilitas *interrater* (antar peneliti), dan juga berdasarkan pada ketekunan pengamatan dan pencatatan.

Reliabilitas yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas *intrarater*, yaitu membaca secara berulang-ulang sampai memperoleh data yang tetap dan tidak berubah-ubah. Reliabilitas *interrater*, yaitu mengadakan diskusi dengan teman sejawat untuk mengamati dan mencermati data penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data-data hasil penelitian dalam lagu-lagu campursari Cak Diqin pada album Koleksi Terbaik Album Emas Cak Diqin Vol. 1 dan Vol. 3. Sementara itu pada album Vol. 2 tidak digunakan karena lagu-lagu yang terdapat pada album ini ada pada album Vol. 1 dan Vol. 3 yang diaransemen ulang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kedua album terdiri atas tiga puluh empat lagu, tetapi hanya ada beberapa judul lagu yang memuat *parikan*, dan hanya lagu-lagu itu yang akan diteliti. Lagu-lagu yang mengandung *parikan* dari ketiga album tersebut, sebagai berikut.

- a. *Sepur Argo Lawu* (album vol. 1 dan vol. 2)
- b. *Randha Gunung* (album vol. 1)
- c. *Gulu Pedhot* (album vol. 1, vol. 2 dan vol. 3)
- d. *Mundur Apa Mbacut* (album vol. 1)
- e. *Lanang Tenan* (album vol. 3)
- f. *Pindah Tresna* (album vol. 3)

Hasil penelitian berupa *parikan* dari daftar lagu di atas kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian, kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Guna mempermudah dalam menganalisis maka digunakan tabel untuk menggolongkan data penelitian.

1. Jenis *Parikan*

Berdasarkan pada acuan teori yang digunakan, *parikan* terdiri atas dua baris yaitu *parikan* tunggal dan empat baris yaitu *parikan* ganda. Pada *parikan* tunggal terdapat dua *gatra*, *gatra* pertama adalah sampiran dan *gatra* kedua adalah isi, sedangkan *parikan* ganda terdapat empat *gatra*, dua *gatra* pertama adalah sampiran dan dua *gatra* kedua adalah isi. Sementara itu pola *parikan* ada tiga yaitu *parikan* yang terdiri atas 4 suku kata + 4 suku kata x 2, *parikan* yang terdiri atas 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan *parikan* yang terdiri atas 8 suku kata + 8 suku kata x 2. Akan tetapi *parikan* yang ditemukan memiliki guru *gatra* yang tidak berurutan atau tidak sesuai dengan pola di atas. Satu *parikan* terbentuk dari dua *gatra* atau lebih, sehingga peneliti hanya membedakan *parikan* tunggal dan *parikan* ganda.

a. Jenis *Parikan* Tunggal

Parikan tunggal yaitu *parikan* yang terdiri atas dua *gatra*, *gatra* pertama adalah sampiran dan *gatra* yang kedua berupa isi. *Parikan* yang ditemukan ada pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Tabel Jenis *Parikan* Tunggal

No.	<i>Parikan</i>	Terjemahan	Suku Kata	Kode Lagu
1.	<i>Sepure, Argo Bromo Pilihane, bapak wong sing sugih dunya</i>	Kerata apinya, Argo Bromo Pilihannya, Bapak orang yang kaya	(3+4) (4+8)	SAL
2.	<i>Kembang johar-kembang johar, mbang juwawut Pacaran bubar, pikiran dadi semrawut</i>	Bunga johar-bunga johar, bunga juwawut Pacaran bubar, pikiran menjadi kacau	(8+4) (5+8)	MAM

Tabel lanjutan jenis *parikan* tunggal

No.	<i>Parikan</i>	Terjemahan	Suku Kata	Kode Lagu
3.	<i>Kembang mawar, mekroke telu Ya mas ya entuk anyar, kowe banjur lali karo aku</i>	Bunga mawar, yang mulai mekar baru tiga Ya mas ya dapat yang baru, dirimu terus lupa denganku	(4+5) (7+10)	RG
4.	<i>Semarang, kaline gawe Ya dik ya ja sumelang, tresnaku ya mung slirane</i>	Semarang, sungainya baru dibuat Ya dik ya jangan khawatir, cintaku hanya untuk dirinya	(4+4) (7+8)	RG
5.	<i>Abang-abang, ora legi Ngomong sayang-ngomong sayang, mengko gek ngapusi</i>	Merah-merah, tidak manis, bilang sayang-bilang sayang, nanti hanya berbohong	(4+4) (8+6)	RG
6.	<i>Surabaya, Banyuwangi Ya dik ya ora liya, sliramu sing tak tresnani</i>	Surabaya, Banyuwangi Iya dik iya tidak lain, hanya dirimu yang aku cintai	(4+4) (7+8)	RG
7.	<i>Godhong sawi, diurap karo kelapa Ati iki, asline mung kanggo ndika</i>	Daun sawi dicampur dengan kelapa Hati ini sejatinya hanya untuk mu	(4+8) (4+8)	GP
8.	<i>Aring-aring mbakar gedhang, nganggo geni Sampek gering, awakku iki mikiri</i>	Batang pohon untuk membakar pisang dengan menggunakan api Sampai kurus badanku ini memikirkan	(8+4) (4+8)	GP
9.	<i>Gedhang raja sak tundhun, dipangan codhot Timbang wurung, aluwung guluku pedhot</i>	Pisang raja satu tandan dimakan kelelawar Daripada tidak jadi lebih baik leherku putus	(7+5) (4+8)	GP
10.	<i>Gedhang raja, sak tundhun diperetheli Yen ra percaya, bedhahen dhadha iki</i>	Pisang raja, satu tandan dibagi menjadi beberapa bagian Kalau tidak percaya,	(4+8) (5+7)	GP

Tabel lanjutan jenis *parikan* tunggal

No.	<i>Parikan</i>	Terjemahan	Suku Kata	Kode Lagu
		belahlah dada ini		

b. Jenis *Parikan* Ganda

Parikan ganda yaitu *parikan* yang terdiri atas empat *gatra*, *gatra* pertama dan kedua adalah sampiran dan *gatra* yang ketiga dan keempat berupa isi. *Parikan* yang ditemukan ada pada tabel berikut ini.

Tabel 2: Tabel Jenis *Parikan* Ganda

No.	<i>Parikan</i>	Terjemahan	Suku Kata	Kode Lagu
1.	<i>Sepur-sepur Argo Lawu Mlayune menyang Jokarto Ancur-ancure atiku Bacut edan kowe ra tresna</i>	Kereta-kereta api Argo Lawu, perginya ke Yogyakarta, hancur-hancurnya hatiku, terlanjur tergila-gila padamu, tetapi dirimu tidak cinta	(8+8) (8+9)	SAL
2.	<i>Sepur-sepure Sri Tanjung Larane pacaran wurung Wis tak pikir wis tak petung Pethuk bapakmu sesuk tak penthung</i>	Kereta-kereta apinya Sri Tanjung, sakitnya hati tidak jadi menjalin kasih, sudah aku pikirkan sudah aku perhitungkan, Suatu saat bertemu dengan ayahmu aku pukul	(8+8) (8+10)	SAL
3.	<i>Asem kecut gula legi Gula klapa mas, apa gula batu Ampun mbacut kula kandhani Kula randha anake telu</i>	Asem asam, gula manis, gula kelapa mas, apa gula batu, jangan diteruskan, aku katakan, aku janda beranak tiga	(8+11) (9+9)	RG
4.	<i>Pilih ketan apa tape Padha-padha dik, enak rasane Rabi prawan abot sanggane Yen rabi randha, tulus tresnane</i>	Pilih ketan atau tape, sama-sama dik enak rasanya, menikah dengan perawan berat tanggung jawabnya, kalau menikah dengan janda tulus cintanya	(8+10) (9+10)	RG

Tabel lanjutan jenis *parikan* ganda

No.	<i>Parikan</i>	Terjemahan	Suku Kata	Kode Lagu
5.	<i>Klambi suwek wek, mbok ya didandani Kathok bolong njaluk tulung ditutupi Aku salah malah ora gelem ngalah Mundur isin ning omah dadi ra betah</i>	Baju robek lebih baik diperbaiki, celana berlubang minta ditutupi, aku salah tapi tidak mau mengalah, pulang kerumah malu menjadi tidak betah	(11+12) (12+12)	LT
6.	<i>Ora gethuk, ora serabi Kabeh padha rasane legi Wis mbok remuk atiku iki Aku sumpah ra bakal lali</i>	Tidak getuk tidak serabi, semua sama rasanya manis, sudah hancur hatiku ini, aku bersumpah tidak akan pernah lupa	(9+9) (9+9)	PT
7.	<i>Lunga Nggresik mung tuku jamu Yen sak gelas regane pira Pancen dhisik edan sliramu Nanging malah sliramu ngliya</i>	Pergi ke Gresik hanya membeli jamu, kalau satu gelas harganya berapa, memang dulu tegila-gila padamu, tetapi ternyata dirimu dengan orang lain	(9+9) (9+9)	PT
8.	<i>Dudu watu yen sing diarani pasir Watu kambang keli ana ing pinggir Lagi ketemu aku wis krasa naksir Kelisikan kaya kelangan pikir</i>	Bukan batu kalau dinamakan pasir, batu mengapung terhanyut di pinggir, baru bertemu aku sudah merasa jatuh hati, mondar-mandir seperti kehilangan pikiran	(12+11) (12+11)	GP
9.	<i>Wit kelapa kuwi jenenge gelugu disigari di para dadi pitu Sabèn dina aku ra bisa turu Kangen ndika ngomong ora kewetu</i>	Pohon kelapa itu namanya gelugu, dibelah-belah dan dibagi menjadi tujuh, setiap hari aku tidak bisa tidur, rindu denganmu tetapi tidak sampai terucap	(12+11) (11+11)	GP

Dari hasil penelitian di atas telah digolongkan antara *parikan* tunggal dan *parikan* ganda. *Parikan* tunggal terdiri atas dua kalimat, dalam satu kalimat

tersusun dari dua *gatra* kecil yang dibatasi dengan tanda koma. Kalimat pertama merupakan sampiran sedangkan kalimat kedua merupakan isi. Pada *parikan* ganda terdiri atas empat *gatra*, baris pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

2. Makna *Parikan*

Makna *parikan* dalam lirik lagu campursari Cak Diqin menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik akan dimaknai satu persatu sedangkan pembacaan hermeneutik akan dimaknai dari keseluruhan lagu yang bersangkutan.

Tabel 3: Tabel Makna *Parikan*

No.	<i>Parikan</i>	Judul Lagu	Makna	
			Heuristik	Hermeneutik
1.	<i>Sepur-sepur Argo Lawu Mlayune menyang Jokarto Ancur-ancure atiku Bacut edan kowe ra tresna</i>	<i>Sepur Argo Lawu</i>	Kereta-kereta api Argo Lawu, perginya ke Yogyakarta, hancur-hancurnya hatiku, terlanjur (jadi) tergilagila padamu, tetapi dirimu tidak cinta	Lagu <i>Sepur Argo Lawu</i> ini menceritakan tentang percintaan sepasang kekasih, tetapi pihak satunya tidak mendapat restu dari orang tua, orang
2.	<i>Sepure, Argo Bromo Pilihane, bapak wong sing sugih dunya</i>		Kereta apinya, Argo Bromo Pilihannya bapak orang yang kaya (harta)	tuanya tersebut menginginkan menantu yang mapan, karena terlanjur cinta
3.	<i>Sepur-sepure Sri Tanjung Larane pacaran wurung Wis tak pikir wis tak</i>		Kereta-kereta apinya Sri Tanjung, sakitnya (hati) tidak jadi	pada anaknya, marasa sakit hati pada orang tuanya dan berniat suatu

Tabel lanjutan makna *parikan*

No.	<i>Parikan</i>	Judul Lagu	Makna	
			Heuristik	Hermeneutik
	<i>petung Pethuk bapakmu sesuk tak penthung</i>		menjalin kasih, sudah aku pikirkan (dan) sudah aku perhitungkan, (Suatu saat) bertemu dengan ayahmu aku pukul	saat nanti akan memberi perhitungan sebagai wujud rasa kekecewaan yang dialaminya.
4.	<i>Asem kecut gula legi Gula klapa mas, apa gula batu Ampun mbacut kula kandhani Kula randha anake telu</i>	<i>Randha Gunung</i>	(buah) Asem (rasanya) kecut, gula (rasanya) manis, gula (dari) kelapa mas, apa gula batu, jangan diteruskan, aku katakan, aku janda beranak tiga	Lagu <i>Randha Gunung</i> ini menceritakan tentang seorang pria yang mencintai seseorang wanita, kepada pria tersebut si wanita meminta agar dipikirkan lagi sebelum melangkah lebih jauh karena status wanita tersebut adalah janda beranak tiga yang berasal dari gunung atau pedesaan, akan tetapi pria tersebut
5.	<i>Pilih ketan apa tape Padha-padha dik, enak rasane Rabi prawan abot sanggane Yen rabi randha, tulus tresnane</i>		Pilih ketan atau tape, (semua) sama-sama dik enak rasanya, menikah dengan perawan berat tanggung jawabnya, kalau menikah dengan janda tulus cintanya	menerima apa adanya tidak memperdulikan status wanita yang janda tersebut, si wanita sempat meragukan cinta dari pria tersebut, tetapi dengan
6.	<i>Kembang mawar, mekroke telu Ya mas ya entuk anyar, kowe banjur lali karo aku</i>		Bunga mawar, yang mulai mekar (baru) tiga Ya mas ya, mendapat teman wanita baru, dirimu terus lupa denganku	
7.	<i>Semarang, kaline gawe Ya dik ya ja sumelang, tresnaku</i>		Semarang, sungainya (baru) dibuat Ya dik ya jangan	

Tabel lanjutan makna *parikan*

No.	Parikan	Judul Lagu	Makna	
			Heuristik	Hermeneutik
	<i>ya mung slirane</i>		khawatir, cintaku hanya untuk dirinmu	keteguhan hati pria, wanita tersebut dapat menerima pria itu.
8.	<i>Abang-abang, ora legi Ngomong sayang- ngomong sayang, mengko gek ngapusi</i>		Merah-merah, tidak manis Bilang sayang-bilang sayang, ternyata hanya berbohong	
9.	<i>Surabaya, Banyuwangi Ya dik ya ora liya, sliramu sing tak tresnani</i>		Kota Surabaya, Kota Banyuwangi Iya dik iya tidak lain, hanya dirimu yang aku cintai	
10.	<i>Dudu watu yen sing diarani pasir Watu kambang keli ana ning pinggir Lagi ketemu aku wis krasa naksir Kelisikan kaya kelangan piker</i>	<i>Gulu Pedhot</i>	Bukan batu kalau dinamakan pasir, batu mengapung (dan) hanyut sampai pinggir, baru bertemu aku sudah merasa jatuh hati, mondar-mandir seperti kehilangan pikiran	Lagu <i>Gulu Pedhot</i> ini menceritakan tentang seorang yang cinta pada pandangan pertama, setiap hari teringat kepadanya siang malam tidak bisa tidur karena memikirkannya, kerinduan dengan pujaan hatinya yang selalu terbayang tetapi tidak terucap untuk bicara. Orang tersebut bertekad kuat dan tidak akan mengurungkan niatnya untuk mendapatkan pujaannya.
11.	<i>Wit kelapa kuwi jeninge gelugu Disigari di para dadi pitu Sabèn dina aku ra bisa turu Kangen ndika ngomong ora kewetu</i>		Pohon kelapa itu namanya gelugu, dibelah-belah dan dibagi menjadi tujuh, setiap hari aku tidak bisa tidur, rindu denganmu tetapi tidak sampai terucap	
12.	<i>Aring-aring mbakar gedhang, nganggo geni Sampek gering, awakku iki mikiri</i>		Batang pohon (digunakan) untuk memmbakar pisang dengan	

Tabel lanjutan makna *parikan*

No.	<i>Parikan</i>	Judul Lagu	Makna	
			Heuristik	Hermeneutik
			menggunakan api Sampai kurus badanku ini (karena) memikirkan	
13.	<i>Gedhang raja sak tundhun, dipangan codhot Timbang wurung, aluwung guluku pedhot</i>		Pisang raja satu tandan dimakan kelelawar Daripada tidak jadi lebih baik leherku putus (mati)	
14.	<i>Godhong sawi, diurap karo kelapa Ati iki, asline mung kanggo ndika</i>		Daun sawi dicampur dengan (parutan) kelapa, Hati ini sejatinya hanya untukmu	
15.	<i>Gedhang raja, sak tundhun diperetheli Yen ra percaya, bedhahen dhadha iki</i>		Pisang raja, satu tandan menjadi beberapa bagian Kalau tidak percaya, belahlah dada ini	
16.	<i>Kembang johar kembang johar, mbang juwawut Pacaran bubar, pikiran dadi semrawut</i>	<i>Mundur Apa Mbacut</i>	Bunga Johar-bunga johar, kembang juwawut Pacaran bubar, membuat pikiran menjadi kacau	Lagu <i>Mundur Apa Mbacut</i> ini menceritakan tentang seorang pria yang berusaha mendapatkan cinta wanita pujaan, tetapi segala usaha yang dilakukan tidak mendapat perhatian dari wanita tersebut.
17.	<i>Klambi suwek wek, mbok ya didandani Kathok bolong njaluk tulung ditutupi</i>	<i>Lanang Tenan</i>	Baju robek lebih baik diperbaiki, celana berlubang minta ditutupi, aku salah tapi	Lagu <i>Lanang Tenan</i> ini menceritakan seorang kepala rumah tangga

Tabel lanjutan makna *parikan*

No.	<i>Parikan</i>	Judul Lagu	Makna	
			Heuristik	Hermeneutik
	<i>Aku salah malah ora gelem ngalah Mundur isin ning omah dadi ra betah</i>		tidak mau mengalah, pulang kerumah malu menjadi tidak betah	yang mau menang sendiri, melakukan sesuatu yang disukainya sehingga istri dan anaknya menjadi tak terurus dan terlantar.
18.	<i>Ora gethuk, ora serabi Kabeh padha rasane legi Wis mbok remuk atiku iki Aku sumpah ra bakal lali</i>	<i>Pindah Tresna</i>	Tidak getuk tidak serabi, semua sama rasanya manis, sudah hancur hatiku ini, aku bersumpah tidak akan pernah lupa	Menceritakan tentang seorang pria yang ditinggal oleh kekasihnya dan memilih dengan pria lain, kemudian yang ditinggalkan oleh kekasihnya tersebut tidak memaafkan atas perbuatannya yang telah meninggalkan dirinya, karena luka yang dialami terlalu menyakitkan.
19.	<i>Lunga Nggresik mung tuku jamu Yen sak gelas regane pira Pancen dhisik edan sliramu Nanging malah sliramu ngliya</i>		Pergi ke (kota) Gresik hanya membeli jamu, kalau satu gelas harganya berapa, memang dulu tegila-gila padamu, tetapi ternyata dirimu dengan orang lain	

3. Nilai Moral dalam *Parikan*

Nilai moral secara garis besar dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, (b) moral yang menyangkut hubungan manusia dalam lingkup sosial termasuk dalam hubungan dengan lingkungan alam, dan (c) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

a. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam lirik lagu campursari Cak Diqin yang diteliti tidak memiliki nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Keseluruhan lagu yang memuat *parikan* cenderung menceritakan tentang kisah percintaan, karena memang lagu-lagu tersebut diciptakan khusus untuk menceritakan tentang percintaan.

b. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Tabel 5: Tabel Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Judul Lagu
1.	Berbakti kepada orang tua	<i>Sepure, Argo Bromo, pilihane, bapak wong sing sugih dunya</i>	Kereta apinya, Argo Bromo, pilihannya, bapak orang yang kaya	<i>Sepur Argo Lawu</i>
2.	Kejujuran	<i>Abang-abang, ora legi, ngomong sayang-ngomong sayang, mengko gek ngapusi</i>	Merah-merah, tidak manis, bilang sayang-bilang sayang, nanti hanya berbohong	<i>Randha Gunung</i>
		<i>Asem kecut gula legi, gula klapa mas apa gula batu, ampun mbacut kula kandhani, kula randha anake telu</i>	Asem kecut gula manis, gula kelapa mas apa gula batu, jangan terlanjur aku katakan, aku janda beranak tiga	
		<i>Klambi suwek wek, mbok ya didandani, kathok bolong njaluk tulung ditutupi, aku salah malah ora gelem ngalah, mundur isin ning omah dadi ra betah</i>	Baju robek, lebih baik diperbaiki, celana berlubang minta ditutupi, aku salah tapi tidak mau mengalah, mundur pulang merasa malu kerumah tidak merasa betah	<i>Lanang Tenan</i>

Tabel lanjutan

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Judul Lagu
3.	Kesetiaan	<i>Surabaya, Banyuwangi, ya dik ya ora liya, sliramu sing tak tresnani</i>	Surabaya, Banyuwangi, iya dik iya tidak lainnya, hanya dirimu yang aku cintai	<i>Randha Gunung</i>
		<i>Kembang mawar, mekroke telu, ya mas ya entuk anyar, kowe banjur lali karo aku</i>	Bunga mawar, yang mulai mekar tiga, ya mas ya dapat yang baru, dirimu terus lupa sama aku	
		<i>Godhong sawi, diurab karo kelapa, ati iki, asline mung kanggo ndika</i>	Daun sawi, dicampur dengan kelapa, hati ini sejatinya hanya untuk dirimu	<i>Gulu Pedhot</i>
		<i>Gedhang raja sak tundhun, dipangan codhot, timbang wurung, aluwung guluku pedhot</i>	Pisang raja satu tandan dimakan kelelawar, daripada tidak jadi lebih baik leherku putus	
		<i>Gedhang raja, sak tundhun diperetheli, yen ra percaya, bedhahen dhadha iki</i>	Pisang raja, satu tandan dibagi-bagi, kalau tidak percaya, belahlah dada ini	<i>Sepur Argo Lawu</i>
		<i>Lunga Nggresik mung tuku jamu, yen sak gelas regane pira, pancen dhisik edan sliramu, nanging malah sliramu ngliya</i>	Pergi ke kota Gresik hanya membeli jamu, kalau satu gelas harganya berapa, memang dulu tegila-gila padamu, tetapi ternyata dirimu dengan orang lain	<i>Pindah Tresna</i>
4.	Kasih Sayang	<i>Wit kelapa kuwi jeninge gelugu, disigari di para dadi pitu, saben dina aku ra bisa turu, kangen ndika mung ora</i>	Pohon kelapa itu namanya gelugu, dibelah-belah dan dibagi menjadi tujuh, setiap hari	<i>Sepur Argo Lawu</i>

Tabel lanjutan

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Judul Lagu
		<i>kewetu</i>	aku tidak bisa tidur, kangen dengan dirimu tapi tidak ada waktu untuk bertemu	
		<i>Dudu watu yen sing diarani pasir, watu kambang keli ana ing pinggir, lagi ketemu aku wis krasa naksir, kelisikan kaya kelangan pikir</i>	Bukan batu kalau yang dinamai pasir, batu mengapung dan hanyut sampai pinggir, baru ketemu aku sudah terasa jatuh hati, mondar-mandir seperti kehilangan pikiran	<i>Gulu Pedhot</i>

c. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Tabel 6: Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Judul Lagu
1.	Mempertimbangkan segala sesuatu sebelum berbuat	<i>Kembang johan, kembang johan, mbang juwawut pacaran bubar, pikiran dadi semrawut</i>	Bunga Johar-bunga johan, kembang juwawut, pacaran bubar, pikiran jadi kacau	<i>Mundur Apa Mbacut</i>
		<i>Sepur-sepur Argo Lawu, mlayune menyang Jokarto, ancur-ancure atiku, bacut edan kowe ra tresna</i>	Kereta-kereta api Argo Lawu, perginya ke Yogyakarta, hancur-hancurnya hatiku, terlanjur jadi gila dirimu tidak cinta	<i>Sepur Argo Lawu</i>
2.	Peduli pada diri sendiri	<i>Aring-aring mbakar gedhang, nganggo geni, sampek gering, awakku iki mikiri</i>	Batang pohon untuk memmbakar pisang, dengan menggunakan api, sampai kurus	<i>Gulu Pedhot</i>

Tabel lanjutan

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Judul Lagu
			badanku ini memikirkan	
3.	Jangan dendam	<i>Sepur-sepure Sri Tanjung, Larane pacaran wurung, Wis tak pikir wis tak petung, Pethuk bapakmu sesuk tak penthung</i>	Kereta-kereta apinya Sri Tanjung, sakitnya tidak jadi menjalin kasih, sudah aku pikir sudah aku perhitungkan, besok ketemu dengan bapakmu aku pukul	<i>Sepur Argo Lawu</i>
		<i>Ora gethuk ora serabi, kabeh padha rasane legi, wis mbok remuk atiku iki, aku sumpah ra bakal lali</i>	Tidak getuk tidak serabi, semua sama rasanya manis, sudah hancur hatiku ini, aku bersumpah tidak akan pernah lupa	<i>Pindah Tresna</i>
4.	Bijaksana	<i>Pilih ketan apa tape, padha-padha dik enak rasane, rabi prawan abot sanggane, yen rabi randha tulus tresnane</i>	Pilih ketan atau tape, sama-sama dik enak rasanya, menikah dengan perawan berat tanggung jawabnya, kalau nikah dengan janda tulus mencintai	<i>Randha Gunung</i>

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah tersusun dan dianalisis sesuai dengan penggolongan penelitian dalam bentuk tabel, dengan menggunakan tabel bertujuan untuk mempermudah dalam pembahasan. Pada data yang ditemukan berupa *parikan* yang terdapat pada lagu-lagu campursari Cak Diqin cenderung

tidak mengikuti pola parikan yang sudah ada, dikarenakan penggunaan *parikan* pada lagu-lagu campursari Cak Diqin mengikuti nada dan irama pada lagu tersebut. Pokok pembahasan permasalahan pada penelitian ini yaitu jenis, makna dan nilai moral *parikan*. Berikut pembahasannya.

1. Jenis *Parikan*

a. Jenis *Parikan* Tunggal

Parikan tunggal pada acuan teori yang digunakan terdiri atas dua baris yaitu baris pertama berupa sampiran dan baris kedua berupa isi. Selain itu, pola parikan ada tiga, yaitu 4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2. Dari data yang ditemukan jenis *parikan* tunggal memiliki pola yang tidak beraturan dan tidak sesuai dengan acuan teori yang ada. Susunan *parikan* yang digunakan tidak mengikuti pola *parikan* tetapi *parikan* disesuaikan dengan nada, irama pada lirik-lirik lagu tersebut dengan tujuan untuk permainan kata dalam lagu. Berikut *parikan* yang ada dalam lirik lagu campurari Cak Diqin.

1) $\frac{\text{Sepure, Argo Bromo}}{3 \quad 4}$
 $\frac{\text{Pilihane, bapak wong sing sugih dunya}}{4 \quad 8}$

Parikan di atas terdiri atas dua kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua berupa isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *sepure* (keretanya) dengan jumlah tiga suku kata dan *argo bromo* (kereta api Argo Bromo) dengan jumlah empat suku kata. Kemudian bagian isi berupa *pilihane* (pilihannya) dengan jumlah empat

suku kata dan *bapak, wong sing sugih dunya* (bapak, orang yang mapan) dengan jumlah delapan suku kata. Pada pola *parikan* di atas (3 suku kata + 4 suku kata, 4 suku kata + 8 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, boleh jadi *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori.

$$2) \frac{\text{Kembang johar-kembang johar, mbang juwawut}}{8 \qquad 4} \\ \frac{\text{Pacaran bubar, pikiran dadi semrawut}}{5 \qquad 8}$$

Parikan di atas terdiri atas dua kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua berupa isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *kembang johar-kembang johar* (bunga pohon johar-bunga pohon johar) dengan jumlah delapan suku kata dan *mbang juwawut* (dalam bausastra *juwawut* berarti tumbuh-tumbuhan beserta buahnya) dengan jumlah empat suku kata. Kemudian bagian isi berupa *pacaran bubar* (putus cinta) dengan jumlah lima suku kata dan *pikiran dadi semrawut* (pikiran menjadi kacau) dengan jumlah delapan suku kata. Pada pola *parikan* tunggal di atas (8 suku kata + 4 suku kata, 5 suku kata + 8 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, bisa jadi *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang

bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori yang ada.

$$3) \frac{\text{Kembang mawar}}{4}, \frac{\text{mekroke telu}}{5}$$

$$\frac{\text{Ya mas ya entuk anyar}}{7}, \frac{\text{kowe banjur lali karo aku}}{10}$$

Parikan di atas terdiri atas dua kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua berupa isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *kembang mawar* (bungan pohon mawar) dengan jumlah empat suku kata dan *mekroke telu* (baru tiga yang mulai mekar) dengan jumlah lima suku kata. Kemudian bagian isi berupa *ya_mas ya entuk anyar* (iya mas iya dapat baru) dengan jumlah tujuh suku kata dan *kowe banjur lali karo aku* (dirimu teru lupa denganku) dengan jumlah sepuluh suku kata. Pada pola *parikan* di atas (4 suku kata + 5 suku kata, 7 suku kata + 10 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan* yang ada, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, boleh jadi *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori yang ada.

$$4) \frac{\text{Semarang}}{3}, \frac{\text{kaline gawe}}{5}$$

$$\frac{\text{Ya dik ya ja sumelang}}{7}, \frac{\text{tresnaku ya mung slirane}}{8}$$

Parikan di atas terdiri atas dua kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua berupa isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *Semarang* dengan jumlah tiga suku

kata dan *kaline gawe* (sungainya dibuat) dengan jumlah lima suku kata. Kemudian bagian isi berupa *ya dik ya ja sumelang* (iya dik iya, jangan khawatir) dengan jumlah tujuh suku kata dan *tresnaku ya mung slirane* (cintaku hanya untuk dirimu) dengan jumlah delapan suku kata. Pada pola *parikan* di atas (3 suku kata + 5 suku kata, 7 suku kata + 8 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, boleh jadi *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori.

$$\begin{array}{rcc}
 5) & \underline{\text{Abang-abang, ora legi}} & \\
 & \begin{array}{cc} 4 & 4 \end{array} & \\
 & \underline{\text{Ngomong sayang-ngomong sayang, mengko gek ngapusi}} & \\
 & \begin{array}{cc} 8 & 6 \end{array} &
 \end{array}$$

Parikan di atas terdiri atas dua kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua berupa isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *abang-abang* (merah-merah) dengan jumlah empat suku kata dan *ora legi* (tidak manis) dengan jumlah empat suku kata. Kemudian bagian isi berupa *ngomong sayang-ngomong sayang* (bilang sayang-bilang sayang) dengan jumlah delapan suku kata dan *mengko gek ngapusi* (nanti hanya berbohong) dengan jumlah enam suku kata. Pada pola *parikan* di atas (4 suku kata + 4 suku kata, 4 suku kata + 6 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, boleh jadi

parikan tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori yang ada.

$$\begin{array}{rcc}
 6) & \underline{\text{Surabaya, Banyuwangi}} & \\
 & 4 \qquad \qquad 4 & \\
 & \underline{\text{Ya dik ya ora liya, sliramu sing tak tresnani}} & \\
 & 6 \qquad \qquad \qquad 8 &
 \end{array}$$

Parikan di atas terdiri atas dua kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua berupa isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *Surabaya* (kota Surabaya) dengan jumlah empat suku kata dan *Banyuwangi* (kota Banyuwangi) dengan jumlah empat suku kata. Kemudian bagian isi berupa *ya dik ya ora liya* (iya dik iya tidak yang lain) dengan jumlah enam suku kata dan *sliramu sing tak tresnani* (dirimu yang aku cintai) dengan jumlah delapan suku kata. Pada pola *parikan* di atas (4 suku kata + 4 suku kata, 6 suku kata + 8 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, bisa jadi *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori.

$$\begin{array}{rcc}
 7) & \underline{\text{Godhong sawi, diurap karo kelapa}} & \\
 & 4 \qquad \qquad \qquad 8 & \\
 & \underline{\text{Ati iki, asline mung kanggo ndika}} & \\
 & 4 \qquad \qquad \qquad 8 &
 \end{array}$$

Parikan di atas terdiri atas dua kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua berupa isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *godhong sawi* (daun sawi) dengan

jumlah empat suku kata dan *diurap karo kelapa* (dicampur dengan kelapa) dengan jumlah delapan suku kata. Kemudian bagian isi berupa *ati iki* (hati ini) dengan jumlah empat suku kata dan *asline mung kanggo ndika* (sejatinya hanya untukmu) dengan jumlah delapan suku kata. Pada pola *parikan* di atas (4 suku kata + 8 suku kata, 4 suku kata + 8 suku kata), acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Pada *parikan* tersebut sesuai dengan acuan teori pola *parikan* yang digunakan.

$$8) \frac{\text{Aring-aring mbakar gedhang, nganggo geni}}{8 \qquad 4} \\ \frac{\text{Sampek gering, awakku iki mikiri}}{4 \qquad 8}$$

Parikan di atas terdiri atas dua kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua berupa isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *aring-aring mbakar gedhang* (batang pohon untuk memmbakar pisang) dengan jumlah delapan suku kata dan *nganggo geni* (menggunakan api) dengan jumlah empat suku kata. Kemudian bagian isi berupa *sampek gering* (sampai kurus atau sakit) dengan jumlah empat suku kata dan *awakku iki mikiri* (diriku ini memikirkan) dengan jumlah delapan suku kata. Pada pola *parikan* di atas (8 suku kata + 4 suku kata, 4 suku kata + 8 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, boleh jadi bahwa *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori.

$$9) \frac{\text{Gedhang raja sak tundhun}}{7} \frac{\text{dipangan codhot}}{5}$$

$$\frac{\text{Timbang wurung}}{4} \frac{\text{aluwung guluku pedhot}}{8}$$

Parikan di atas terdiri atas dua kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua berupa isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *gedhang raja sak tundhun* (pisang raja satu tandan) dengan jumlah tujuh suku kata dan *dipangan codhot* (dimakan kelelawar) dengan jumlah lima suku kata. Kemudian bagian isi berupa *timbang wurung* (daripada tidak jadi) dengan jumlah empat suku kata dan *aluwung guluku pedhot* (lebih baik aku mati) dengan jumlah delapan suku kata. Pada pola *parikan* di atas (7 suku kata + 5 suku kata, 4 suku kata + 8 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, bisa jadi *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori yang ada.

$$10) \frac{\text{Gedhang raja, sak tundhun diperetheli}}{4} \frac{8}{8}$$

$$\frac{\text{Yen ra percaya, bedhahen dhadha iki}}{5} \frac{7}{7}$$

Parikan di atas terdiri atas dua kesatuan yaitu pada bait pertama berupa sampiran dan bait kedua berupa isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian sampiran berupa *gedhang raja* (pisang raja) dengan jumlah empat suku kata dan *sak tundhun diperetheli* (satu tandah dibagi-bagi) dengan jumlah delapan suku kata. Kemudian bagian isi berupa *yen ra percaya*

(kalau tidak percaya) dengan jumlah lima suku kata dan *bedhahen dhadha iki* (bedahlah dada ini) dengan jumlah tujuh suku kata. Pada pola *parikan* di atas (4 suku kata + 8 suku kata, 5 suku kata + 7 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, boleh jadi bahwa *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori yang ada.

b. Jenis *Parikan* Ganda

Parikan ganda yaitu *parikan* yang terdiri atas empat *gatra*, dua *gatra* pertama merupakan sampiran dan dua *gatra* kedua merupakan isi. Pola *parikan* pada acuan teori yang digunakan yaitu 4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2. Dari hasil pengklasifikasian *parikan* ganda di atas cenderung ditemukan *parikan* yang mengikuti pola *parikan* yang sesuai. *Parikan* di atas memiliki pola tidak beraturan, dan tidak mengikuti pola yang menjadi pedoman *parikan*. Berikut pembahasannya.

- 1) Sepur-sepur Argo Lawu
8
- Mlayune menyang Jokarto
8
- Ancur-ancure atiku
8
- Bacut edan kowe ra tresna
9

Parikan di atas terdiri atas empat kesatuan yaitu pada bait pertama dan kedua merupakan sampiran dan bait ketiga dan keempat merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu pada bagian sampiran

yang berupa *sepur-sepur Argo Lawu* (kereta-kereta api Argo Lawu) dengan jumlah delapan suku kata dan *mlayune menyang Jokarto* (jalanya menuju Yogyakarta) dengan jumlah delapan suku kata. Pada bagian isi yang berupa *ancur-ancure atiku* (hancur-hancur hati ini) dengan suku kata delapan suku kata dan *bacut edan kowe ra tresna* (terlanjur tergila-gila ternyata dirimu tidak cinta) dengan jumlah sembilan suku kata. Pada pola *parikan* di atas (8 suku kata + 8 suku kata, 8 suku kata + 9 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, boleh jadi *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori.

2) *Sepur-sepure Sri Tanjung*

8

Larane pacaran wurung

8

Wis tak pikir wis tak petung

8

Pethuk bapakmu sesuk tak penthung

10

Parikan di atas terdiri atas empat kesatuan yaitu pada bait pertama dan kedua merupakan sampiran dan bait ketiga dan keempat merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu pada bagian sampiran yang berupa *sepur-sepure Sri Tanjung* (kareta-kerata apinya Sri Tanjung) dengan jumlah tujuh suku kata dan *larane pacaran wurung* (sakitnya menjalinn cinta tidak jadi) dengan jumlah delapan suku kata. Pada bagian isi yang berupa *wis tak pikir wis tak petung* (sudah saya pikirkan dan perhitungkan) dengan suku kata

delapan suku kata dan *pethuk bapakmu sesuk tak penthung* (suatu saat bertemu dengan bapakmu aku pukul) dengan jumlah sepuluh suku kata. Pada pola *parikan* di atas (8 suku kata + 8 suku kata, 8 suku kata + 10 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, boleh jadi *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori yang ada.

3) *Asem kecut gula legi*
 8
Gula klapa mas, apa gula batu
 11
Ampun mbacut kula kandhani
 9
Kula randha anake telu
 8

Parikan di atas terdiri atas empat kesatuan yaitu pada bait pertama dan kedua merupakan sampiran dan bait ketiga dan keempat merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu pada bagian sampiran yang berupa *asem kecut gula legi* (asem rasanya asam, gula rasanya manis) dengan jumlah delapan suku kata dan *gula klapa mas, apa gula batu* (gula kelapa mas, apa gula batu) dengan jumlah sebelas suku kata. Pada bagian isi yang berupa *ampun mbacut kula kandhani* (jangan terlanjur, aku katakan) dengan suku kata sembilan suku kata dan *kula randha anake telu* dengan jumlah delapan suku kata. Pada pola *parikan* di atas (8 suku kata + 11 suku kata, 9 suku kata + 8 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori

mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, bisa jadi *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori yang ada.

$$\begin{array}{r}
 4) \text{ Pilih ketan apa tape } \\
 \quad 8 \\
 \text{Padha-padha dik, enak rasane } \\
 \quad 10 \\
 \text{Rabi prawan abot sanggane } \\
 \quad 9 \\
 \text{Yen rabi randha, tulus tresnane } \\
 \quad 10
 \end{array}$$

Parikan di atas terdiri atas empat kesatuan yaitu pada bait pertama dan kedua merupakan sampiran dan bait ketiga dan keempat merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu pada bagian sampiran yang berupa *pilih ketan apa tape* (memilih ketan atau tape) dengan jumlah delapan suku kata dan *padha-padha dik, enak rasane* (sama-sama dik enak rasanya) dengan jumlah sepuluh suku kata. Pada bagian isi yang berupa *rabi prawan abot sanggane* (menikah dengan perawan berat tanggung jawabnya) dengan suku kata sembilan suku kata dan *yen rabi randha, tulus tresnane* (bila menikah dengan janda cintanya tulus) dengan jumlah sepuluh suku kata. Pada pola *parikan* ganda di atas (8 suku kata + 10 suku kata, 9 suku kata + 10 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, bisa jadi *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori.

5) Klambi suwek wek, mbok ya didandani

11

Kathok bolong njaluk tulung ditutupi

12

Aku salah malah ora gelem ngalah

12

Mundur isin ning omah dadi ra betah

12

Parikan di atas terdiri atas empat kesatuan yaitu pada bait pertama dan kedua merupakan sampiran dan bait ketiga dan keempat merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu pada bagian sampiran yang berupa *klambi suwek wek, mbok ya didandani* (baju sobek, lebih baik diperbaiki) dengan jumlah sebelas suku kata dan *kathok bolong njaluk tulung ditutupi* (celana yang berlubang minta ditutupi) dengan jumlah duabelas suku kata. Pada bagian isi yang berupa *aku salah malah ora gelem ngalah* (aku salah tetapi tidak mau mengalah) dengan suku kata duabelas suku kata dan *mundur isin ning omah dadi ra betah* (pulang kerumah malu dan menjadi tidak betah) dengan jumlah duabelas suku kata. Pada pola *parikan* di atas (11 suku kata + 12 suku kata, 12 suku kata + 12 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, boleh jadi *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori yang ada.

6) Ora gethuk, ora serabi

9

Kabeh padha rasane legi

9

Wis mbok remuk atiku iki
 9
Aku sumpah ra bakal lali
 9

Parikan di atas terdiri atas empat kesatuan yaitu pada bait pertama dan kedua merupakan sampiran dan bait ketiga dan keempat merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu pada bagian sampiran yang berupa *ora gethuk*, *ora serabi* (tidak gethuk, tidak serabi) dengan jumlah sembilan suku kata dan *kabeh padha rasane legi* (semua sama rasanya manis) dengan jumlah sembilan suku kata. Pada bagian isi yang berupa *wis mbok remuk atiku iki* (sudah hancur hatiku ini) dengan suku kata sembilan suku kata dan *aku sumpah ra bakal lali* (aku bersumpah tidak akan melupakan) dengan jumlah sembilan suku kata. Pada pola *parikan* di atas (9 suku kata + 9 suku kata, 9 suku kata + 9 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, bisa jadi *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori.

7) Lunga Nggresik mung tuku jamu
 9
Yen sak gelas regane pira
 9
Pancen dhisik edan sliramu
 9
Nanging malah sliramu ngliya
 9

Parikan di atas terdiri atas empat kesatuan yaitu pada bait pertama dan

kedua merupakan sampiran dan bait ketiga dan keempat merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu pada bagian sampiran yang berupa *lunga nggresik mung tuku jamu* (pergi ke Gresik hanya membeli jamu) dengan jumlah sembilan suku kata dan *yen sak gelas regane pira* (kalau satu gelas harganya berapa) dengan jumlah sembilan suku kata. Pada bagian isi yang berupa *pancen dhisik edan sliramu* (memang dulu tergila-gila padamu) dengan suku kata sembilan suku kata dan *nanging malah sliramu ngliya* (tetapi dirimu dengan orang lain) dengan jumlah sembilan suku kata. Pada pola *parikan* di atas (9 suku kata + 9 suku kata, 9 suku kata + 9 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, boleh jadi *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori yang ada.

8) *Dudu watu yen sing diarani pasir*
 12
Watu kambing keli ana ing pinggir
 11
Lagi ketemu aku wis krasa naksir
 12
Kelisikan kaya kelangan pikir
 11

Parikan di atas terdiri atas empat kesatuan yaitu pada bait pertama dan kedua merupakan sampiran dan bait ketiga dan keempat merupakan isi. Masing-masing kesatuan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu pada bagian sampiran yang berupa *dudu watu yen sing diarani pasir* (bukan batu bila yang dinamakan pasir) dengan jumlah duabelas suku kata dan *watu kambing keli ana ing pinggir*

di atas (12 suku kata + 11 suku kata, 11 suku kata + 11 suku kata), sedangkan pada acuan teori pola *parikan* (4 suku kata + 4 suku kata x 2, 4 suku kata + 8 suku kata x 2, dan 8 suku kata + 8 suku kata x 2). Dari acuan teori mengenai pola *parikan*, pada *parikan* yang bersangkutan tidak mengacu pada teori tersebut. Hal ini, boleh jadi *parikan* tersebut disesuaikan dengan irama, nada pada lagu yang bersangkutan, sehingga tidak sesuai dengan teori.

2. Makna *Parikan*

Makna *parikan* dalam lirik lagu-lagu campursari Cak Diqin ini menggunakan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pada tabel berikut ini pemaknaan dengan cara pembacaan heuristik akan dimaknai secara satu persatu dan pemaknaan dengan cara pembacaan hermeneutik akan dimaknai secara keseluruhan dari lagu yang bersangkutan.

a. Lagu *Sepur Argo Lawu*

Judul lagu ini adalah *Sepur Argo Lawu*, judul lagu tersebut merupakan nama sebuah kereta api yang ada di Indonesia, yaitu kereta api Argo Lawu. Dalam lirik lagu ini terdapat *parikan*, berikut *parikannya*.

- 1) *Sepur-sepur Argo Lawu*
Mlayune menyang Jokarto
Ancur-ancure atiku
Bacut edan kowe ra tresna

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* pertama dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *Sepur-sepur Argo Lawu*, *mlayune menyang Jokarto* (kereta-kereta api Argo Lawu, jalannya menuju Yogyakarta) dan isinya berbunyi *ancur-ancure atiku*, *bacut edan kowe ra tresna*, *parikan* (hancur-hancur sudah hatiku,

terlanjur tergilagila dirimu tidak cinta) tersebut termasuk dalam *parikan* ganda, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti seseorang yang merasa kecewa karena cinta yang diperjuangkan mati-matian tidak membalas cintanya.

2) *Sepure, Argo Bromo*

Pilihane, bapak wong sing sugih dunya

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* kedua dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *Sepure, Argo Bromo* (kereta apinya Argo Bromo) dan pada isinya berbunyi *pilihane, bapak wong sing sugih dunya* (pilihannya bapak, orang yang mapan). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* tunggal, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti orang tua memilih menantu yang memiliki kehidupan mapan.

3) *Sepur-sepure Sri Tanjung*

Larane pacaran wurung

Wis tak pikir wis tak petung

Pethuk bapakmu sesuk tak penthung

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* ketiga dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *Sepur-sepure Sri Tanjung, larane pacaran wurung* (kereta-kereta apinya Sri Tanjung, sakitnya gagal menjalin cinta) dan pada isinya berbunyi *wis tak pikir wis tak petung, pethuk bapakmu sesuk tak penthung* (sudah dipikir dan diperhitungkan, suatu saat bertemu bapakmu akan aku hajar). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* ganda, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti dikarenakan berpacaran dengan anaknya tidak mendapat restu dari kedua orang tua, kemudian timbul niat untuk memberi perhitungan kepada orang tuanya sebagai wujud rasa sakit hati.

Sepur-sepur Argo Lawu
Mlayune menyang Jokarto
Ancur-ancure atiku
Bacut edan kowe ra tresna
Kreta-kreta Dwipangga
Berhenti mampir di Jogja
Bukannya aku tak cinta
Karna dimarah oleh bapak saya
Kreta api Argo Wilis
Aku apa kurang manis
Sepure Argo Muria
Kurang bagus apa kurang gagah
Kreta api Argo Anggrek
Tampan manis tidak jelek
Sepure Argo Bromo
Pilihane bapak wong sing sugih dunya
Sepur-sepure Sri Tanjung
Larane pacaran wurung
Wis tak pikir wis tak petung
Pethuk bapakmu sesuk tak penthung

Dari keseluruhan lagu di atas yang berjudul *Sepur Argo Lawu* dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat kedua menceritakan tentang seorang yang kecewa karena merasa bahwa orang yang dicintainya tidak membalas mencintainya, hal ini tampak pada parikan yang berbunyi “*ancur-ancure atiku, bacut edan kowe ra tresna*” (hancur-hancurnya hatiku, terlanjur tergila-gila dirimu tidak cinta). Tetapi sebenarnya orang yang dicintai juga mencintainya karena orang tua melarang menjalin hubungan dengan orang tersebut. Hal ini sesuai dengan syair yang berbunyi “*bukannya aku tak cinta karna dimarahi oleh bapak saya*” (bukannya saya tidak cinta, tetapi kerana dimarahi oleh bapak). Oleh karena itu, seakan-akan tidak membalas cintanya dikarenakan orang tuanya menginginkan seorang menantu yang mapan tidak seperti dirinya. Penjelasan tersebut sesuai dengan syair parikan yang berbunyi “*pilihane bapak wong sing sugih dunya*” (pilihannya bapak orang yang mapan). Karena tahu akan hal tersebut ia berniat memberi perhitungan

kepada bapaknya karena cintanya tidak direstui, pernyataan tersebut tampak pada parikan yang berbunyi “*wis tak pikir wis tak petung, pethuk bapakmu sesuk tak penthung*” (sudah dipikir dan diperhitungkan, suatu saat bertemu bapakmu akan aku hajar).

b. Lagu *Randha Gunung*

Judul lagu ini adalah *Randha Gunung*, kata *randha* dalam bahasa indonesia berarti janda, dan gunung merupakan daratan yang menjulang keatas jika tidak terlalu tinggi biasanya disebut pegunungan, bila tinggi biasanya disebut gunung, dan judul lagu ini dapat diartikan seorang janda yang berasal dari pegunungan. Berikut ini makna *parikan* dalam lirik lagu ini.

4) *Asem kecut gula legi*

*Gula klapa mas, apa gula batu
Ampun mbacut kula kandhani
Kula randha anake telu*

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* pertama dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *asem kecut gula legi, gula klapa mas, apa gula batu* (buah asem rasanya asam, gula rasanya manis, gula kelapa mas, apa gula batu) dan pada isinya berbunyi *ampun mbacut kula kandhani, kula randha anake telu* (jangan terlanjur saya katakan, saya janda beranak tiga). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* ganda, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti seorang wanita yang mengatakan kepada pria yang hendak mendekatinya bahwa dirinya seorang janda yang mempunyai anak tiga.

5) *Pilih ketan apa tape*

*Padha-padha dik, enak rasane
Rabi prawan abot sanggane
Yen rabi randha, tulus tresnane*

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* kedua dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *pilih ketan apa tape, padha-padha dik, enak rasane* (memilih ketan atau tape, sama-sama dik enak rasanya) dan pada isinya berbunyi *rabi prawan abot sanggane, yen rabi randha, tulus tresnane* (menikah dengan masih perawan berat tanggung jawabnya, bila menikah dengan janda, cintanya tulus). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* ganda, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti seorang pria yang menyatakan bila menikah dengan seorang yang masih perawan akan berat tanggung jawabnya, tapi bila menikah dengan seorang janda cinta yang diberikanya tulus.

- 6) *Kembang mawar, mekroke telu*
Ya mas ya entuk anyar, kowe banjur lali karo aku

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* ketiga dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *kembang mawar, mekroke telu* (bunga mawar, yang mulai mekar tiga) dan pada isinya berbunyi *ya mas ya entuk anyar, kowe banjur lali karo aku* (iya mas iya dapat teman wanita baru, dirimu terus lapa denganku). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* tunggal, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti seorang wanita yang menyindir kepada seorang pria apabila mendapat teman wanita yang baru maka dirinya akan dilupakan.

- 7) *Semarang, kaline gawe*
Ya dik ya ja sumelang, tresnaku ya mung slirane

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* keempat dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *Semarang, kaline gawe* (kota Semarang, sungainya dibuat) dan

pada isinya berbunyi *ya dik ya ja sumelang, tresnaku ya mung slirane* (iya dik iya jangan khawatir, cintaku hanya untukmu). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* tunggal, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti si pria yang menasehati wanita agar tidak terlalu khawatir karena cintanya hanya untuk dirinya bukan wanita lain.

8) *Abang-abang, ora legi*

Ngomong sayang-ngomong sayang, mengko gek ngapusi

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* kelima dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *abang-abang, ora legi* (merah-merah, tidak manis) dan pada isinya berbunyi *ngomong sayang-ngomong sayang, mengko gek ngapusi* (bilang sayang-bilang sayang, nanti hanya berbohong). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* tunggal, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti seseorang yang selalu mengatakan sayang, apakah yang diucapkan itu hanyalah sekedar ucapan saja atau kenyataan.

9) *Surabaya, Banyuwangi*

Ya dik ya ora liya, sliramu sing tak tresnani

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* keenam dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *Surabaya, Banyuwangi* (kota Surabaya, kota Banyuwangi) dan pada isinya berbunyi *ya dik ya ora liya, sliramu sing tak tresnani* (iya dik iya tidak lainnya, dirimu yang aku cintai). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* tunggal, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti seorang pria yang mengatakan kepada kekasihnya bahwa hanya dirinya yang dicintai dan tidak ada yang lain.

Asem kecut gula legi
Gula klapa mas, apa gula batu
Ampun mbacut kula kandhani
Kula randha anake telu
Pilih ketan apa tape
Padha-padha dik, enak rasane
Rabi prawan abot sanggane
Yen rabi randha, tulus tresnane
Kembang mawar mekroke telu,
Ya mas ya entuk anyar, kowe banjur lali karo aku
Semarang kaline gawe,
Ya dik ya ja sumelang, tresnaku ya mung slirane
Abang-abang ora legi,
Ya mas ya ngomong sayang-ngomong sayang, mengko gek ngapusi
Surabaya banyuwangi,
Ya dik ya ora liya, sliramu sing tak tresnani
Napa kangmas ora getun
Kula randha mas, lare saking ndusun
Ora gela, ora getun
Nadyan randha, iku kang tak suwun

Dari keseluruhan lagu di atas yang berjudul *Randha Gunung* dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat kedua menceritakan tentang seorang pria yang mencintai seseorang wanita, dan status wanita tersebut adalah janda. Hal ini tampak pada *parikan* yang berbunyi “*ampun mbacut kula kandhani, kula randha anake telu*” (jangan terlanjur, saya katakan, saya janda beranaka tiga). Pria tersebut menerima apa adanya dan tidak mempersalahkan status wanita tersebut, pernyataan tersebut tampak pada syair *parikan* yang berbunyi “*rabi prawan abot sanggane, yen rabi randha tulus tresnane*” (menikah dengan yang perawan berat tanggung jawabnya, bila menikah dengan janda cintanya tulus). Wanita tersebut sempat meragukan dan khawatir apakah cintanya hanya main-main, hal ini tampak pada *parikan* yang berbunyi “*ya mas ya, ngomong sayang-ngomong sayang mengko gek ngapusi*” (iya mas iya, bilang sayang-bilang sayang nanti hanya berbohong). Kemudian si pria menyakinkan akan cintanya kepada wanita

tersebut agar menerima cintanya, pernyataan tersebut tampak pada *parikan* yang berbunyi “*ya dik ya, sliramu sing tak tresnani*” (iya dik iya, dirimu yang saya cintai) kemudian pada lirik berikutnya berbunyi “*nadyan randha, iku sing tak suwun*” (walaupun janda, itu yang saya minta).

c. Lagu *Gulu Pedhot*

Judul lagi ini adalah *Gulu Pedhot*, yang berarti leher yang putus, berikut ini makna *parikan* dalam lirik lagu tersebut.

- 10) *Dudu watu yen sing diarani pasir*
Watu kambang keli ana ing pinggir
Lagi ketemu aku wis krasa naksir
Kelisikan kaya kelangan pikir

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* pertama dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *dudu watu yen sing diarani pasir, watu kambang keli ana ing pinggir* (bukan batu bila yang dinamakan pasir, batu mengapung dan hanyut sampai pinggir) dan pada isinya berbunyi *lagi ketemu aku wis krasa naksir, kelisikan kaya kelangan pikir*. *Parikan* (baru ketemu saya sudah merasa suka, gelisah seperti kehilangan pikiran) tersebut termasuk dalam *parikan* ganda, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti seorang yang jatuh cinta pada pandangan pertama, yang membuat dirinya tidak tenang atau gelisah karena selalu terbayang-bayang.

- 11) *Wit kelapa kuwi jenenge gelugu*
disigari di para dadi pitu
Saben dina aku ra bisa turu
Kangen ndika ngomong ora kewetu

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* kedua dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *wit kelapa kuwi jenenge gelugu, disigari di para dadi pitu*

(pohon kelapa itu namanya gelugu) dan pada isinya berbunyi *saben dina aku ra bisa turu, kangen ndika ngomong ora kewetu* (stiap hari tidak bisa tidur, rindu dengan dirimu tetapi tak sempat teucap). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* ganda, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti setiap hari tidak dapat tidur karena rasa kangen, ingin bicara kepadanya tentang perasaan ini tapi belum terucap.

12) *Aring-aring mbakar gedhang, nganggo geni*
Sampek gering, awakku iki mikiri

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* ketiga dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *aring-aring mbakar gedhang, nganggo geni* (batang pohon untuk memmbakar pisang dengan menggunakan api) dan pada isinya berbunyi *sampek gering, awakku iki mikiri* (sampai kurus atau sakit, diriku ini memikirkan). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* tunggal, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti karena terlalu memikirkan seseorang yang dijumpai sehingga membuat tidak nafsu makan, susah tidur sehingga badan ini sampai menjadi kurus dan jatuh sakit.

13) *Gedhang raja sak tundhun, dipangan codhot*
Timbang wurung, aluwung guluku pedhot

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* keempat dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *gedhang raja sak tundhun, dipangan codhot* (pisang raja satu tandan dimakan kelelawar) dan pada isinya berbunyi *timbang wurung, aluwung guluku pedhot* (daripada tidak jadi, lebih baik mati). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* tunggal, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti lebih baik leherku putus atau mati daripada keinginan atau

niat tidak terwujud.

- 14) *Godhong sawi, diurap karo kelapa*
Ati iki, asline mung kanggo ndika

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* kelima dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *godhong sawi, diurap karo kelapa* (daun sawi dicampur dengan parutan kelapa) dan pada isinya berbunyi *ati iki, asline mung kanggo ndika* (hati ini, sejatinya hanya untukmu). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* tunggal, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti bahwa yang dicintainya hanyalah dirimu saja tidak ada yang lain selain dirimu.

- 15) *Gedhang raja, sak tundhun diperetheli*
Yen ra percaya, bedhahen dhadha iki

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* keenam dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *gedhang raja, sak tundhun diperetheli* (pisang raja satu tandan dibagi-bagi) dan pada isinya berbunyi *yen ra percaya, bedhahen dhadha iki* (kalau tidak percaya belah dada ini). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* tunggal, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti bila kau tidak percaya kepadaku bahwa dirimu yang ada dihatiku, aku akan membuktikannya kepadamu.

Dudu watu yen sing diarani pasir
Watu kambang keli ana ing pinggir
Lagi ketemu aku wis krasa naksir
Kelisikan kaya kelangan pikir
Wit kelapa kuwi jeninge gelugu
disigari di para dadi pitu
Saben dina aku ra bisa turu
Kangen ndika ngomong ora kewetu
Aring-aring mbakar gedhang nganggo geni
Sampek gering awakku iki mikiri

Gedhang raja sak tundun dipangan codhot
Timbang wurung aluwung guluku pedhot
Godhong sawi diurap karo kelapa
Ati iki asline mung kanggo ndika
Gedhang raja sak tundun dipereteli
Yen ra percaya bedhahen dhadha iki

Dari keseluruhan lagu di atas yang berjudul *Gulu Pedhot* dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat kedua menceritakan tentang seorang yang jatuh cinta pada pandangan yang pertama. Hal ini, tampak pada syair *parikan* yang berbunyi “*lagi ketemu aku wis krasa naksir*” (baru bertemu sudah merasa suka). Membuat gelisah karena rindu sehingga menjadikan badannya kurus dan jatuh sakit karena memikirkan wanita yang dijumpainya, ingin mengatakan perasaan padanya tetapi tidak sempat terucap. Hal tersebut tampak pada bunyi *parikan* “*saben dina aku ra bisa turu, kangen ndika ngomong ora kewetu*” (setiap hari tidak bisa tidur, rindu dengamu ingin bicara tapi belum terucap) dan “*sampek gering awakku iki mikiri*” (sampai kurus badanku ini karena memikirkan). Bila tidak mendapatkan orang yang dicintai lebih baik mati, hal ini ada pada *parikan* yang berbunyi “*timbang wurung aluwung guluku pedhot*” (daripada tidak jadi, lebih baik mati).

d. Lagu *Mundur Apa Mbacut*

Judul lagu ini adalah *Mundur Apa Mbacut*, dalam bahasa Indonesia yang mempunyai arti mundur atau maju. Dalam lagu ini diartikan ragu-ragu untuk lanjut atau mundur dalam menghadapi suatu masalah. Berikut ini makna dari *parikan* yang ada pada lirik lagu tersebut.

16) *Kembang johar kembang johar, mbang juwawut*
Pacaran bubar, pikiran dadi semrawut

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* pertama dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *kembang johar kembang johar, mbang juwawut* (bunga johar-bunga johar, bunga juwawut) dan pada isinya berbunyi *pacaran bubar, pikiran dadi semrawut* (putus cinta, pikiran menjadi kacau). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* tunggal, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti putus cinta membuat pikiran menjadi tidak tenang dan kacau tidak menentu.

*Iwak mangut saben teka mesti mrengut
 Ora tau dik padang ulate
 Aku mrene demi cinta karo kowe
 Nanging penampamu kok jebule seje
 Iwak cucut arep mundur apa mbacut
 Saben teka mesti sambutanmu kecut
 Tresnaku cintaku hanya dirimu..mu..mu..
 Nanging sikapmu dingin kaya es batu
 Tak layangi ra mbalesi
 Aku bingung aku bingung
 Aku Janoko tok anggep
 Kaya mbilung..lung..lung
 Tok tampik cintaku
 Mung gawe bingung aduh bingung
 Kaya lesmana kang lagi wuyung
Kembang johar-kembang johar mbang juwawut
Pacaran bubar pikiran dadi semrawut
 Cintamu ra beda lakune sepwuuuwwuuuuuuur
 Mampir sedela terus bablas kabur*

Dari keseluruhan lagu di atas yang berjudul *mundur apa mbacut* dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat kedua menceritakan tentang seorang pria yang tidak mendapat perlakuan yang diinginkan oleh wanita yang dicintainya, apapun yang dilakukan maupun yang diperbuat diacuhkan begitu saja. Hal itu tampak pada lirik lagu yang berbunyi “*aku mrene demi cinta karo kowe, nanging penampamu kok jebule seje*” (aku datang kesini karena cintaku kepadamu, tetapi

penerimaanmu ternyata lain) dan “*saben teka mesti sambutanmu kecut*” (setiap kali datang pasti sambutanmu dingin). Sehingga membuat pikirannya menjadi kacau dikarenakan cintanya putus tanpa sebab. Hal ini, tampak pada bunyi *parikan* “*pacaran bubar pikiran dadi semrawut*” (putus cinta, membuat pikiran menjadi kacau).

e. Lagu *Lanang Tenan*

Judul lagu ini adalah *Lanang Tenan* diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu lelaki sejati. Berikut ini makna setiap *parikan* yang ada pada lirik lagu tersebut.

- 17) *Klambi suwek wek, mbok ya didandani*
Kathok bolong njaluk tulung ditutupi
Aku salah malah ora gelem ngalah
Mundur isin ning omah dadi ra betah

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* pertama dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *klambi suwek wek, mbok ya didandani, kathok bolong njaluk tulung ditutupi* (baju sobek lebih baik diperbaiki, selana berlubang minta ditutupi) dan pada isinya berbunyi *aku salah malah ora gelem ngalah, mundur isin ning omah dadi ra betah* (aku salah tetapi tidak mau mengalah, pulang kerumah malu dan menjadi tidak betah). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* ganda, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti seorang pria yang sudah mengetahui bahwa dirinya salah akan tetapi tidak mau mengalah, sehingga untuk pulang kerumah jadi malu sendiri.

Klambi suwek wek, mbok ya didandani
Kathok bolong njaluk tulung ditutupi
Aku salah malah ora gelem ngalah
Mundur isin ning omah dadi ra betah
Sudah mudeng mas, cukup dimengerti

Ora cukup ben dina aku ngomeli
Mulih wengi mendem banyu sing ngracuni
Aku isin kabeh tangga do ngrasani
Sorry, sorry, sorry o bojoku sorry
Aku janji arep mari
Aku sening mas, aku cinta
Tak kuduga kamu memang lanang tenan mas
Sayang, sayang, sayang o bojoku sayang
Wanita yang ku cintai
Ibarate mas, kari gombal mas
Ning nyatane aku isih gelem ngopeni

Keseluruhan lagu di atas yang berjudul *Lanang Tenan* dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat kedua menceritakan tentang hubungan dalam keluarga. Sudah mengetahui kalau melakukan hal yang salah tetapi tidak mengakuinya atau tidak mau mengalah, sehingga untuk kembali kerumah malu kepada istri dan tetangga. Hal ini tampak pada syair parikan yang berbunyi “*aku salah malah ora gelem ngalah, mundur isin ning omah dadi ra betah*” (aku salah tetapi tidak mau mengalah, pulang kerumah malu dan menjadi tidak betah). Pria yang menjadi kepala rumah tangga masih suka dengan kehidupan bersenang-senang salah satunya dengan mabuk-mabukan, dan istrinya menasehati agar berhenti karena hal tersebut menjadi perbincangan para tetangga. Hal ini tampak pada lirik lagu “*mulih wengi mendem banyu sing ngracuni, aku isin kabeh tangga do ngrasani*” (pulang malam selalu mabuk air yang meracuni, aku malu kepada para tetangga yang sering membicarakan). Sesuai dengan judul lagu yaitu *lanang tenan*, pada akhirnya pria tersebut berhenti dari kegiatan yang sudah menjadi kebiasaannya dan itu tidak lepas dari peran wanita yang setia mendampinginya. Hal ini tampak pada kutipan lirik lagu “*aku janji arep mari, aku seneng mas, aku cinta, tak kuduga kamu lanang tenan mas, ibarate mas kari gombal mas, ning*

nyatane aku isih gelem ngopeni” (aku janji akan sembuh, aku gembira mas, aku cinta, tak kusangka dirimu lelaki sejati, ibaratnya mas ini gombal mas, tetapi pada kenyataannya aku masih mau ngurusi).

f. Lagu *Pindah Tresna*

Lagu ini berjudul *Pindah Tresna* dalam bahasa Indonesia dapat berarti berpaling cinta. Berikut pemaknaan pada *parikan* yang terdapat pada lagu yang bersangkutan.

- 18) *Ora gethuk, ora serabi*
Kabeh padha rasane legi
Wis mbok remuk atiku iki
Aku sumpah ra bakal lali

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* pertama dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *ora gethuk, ora serabi, kabeh padha rasane legi* (tidak gethuk tidak serabi, semua sama rasanya manis) dan pada isinya berbunyi *wis mbok remuk atiku iki, aku sumpah ra bakal lali* (sudah hancur hati ini, aku bersumpah tidak akan melupakan). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* ganda, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti kekecewaan karena sudah tersakiti oleh seorang wanita, dan luka tersebut membekas dan tidak akan hilang karena pria yang disakiti hatinya tidak akan melupakan hal tersebut.

- 19) *Lunga nggresik mung tuku jamu*
Yen sak gelas regane pira
Pancen dhisik edan sliramu
Nanging malah sliramu ngliya

Lirik lagu di atas merupakan *parikan* pertama dalam lagu ini, pada sampiran berbunyi *lunga nggresik mung tuku jamu, yen sak gelas regane pira*

(pergi ke Gresik hanya membeli jamu, kalau satu gelas harganya berapa) dan pada isinya berbunyi *pancen dhisik edan sliramu, nanging malah sliramu ngliya* (memang dulu tergil-gila padamu, tetapi dirimu dengan orang lain). *Parikan* tersebut termasuk dalam *parikan* ganda, apabila dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat pertama, *parikan* tersebut berarti seorang pria yang mencintai wanita sejak lama, namun wanita tersebut memilih dengan orang lain.

Kok ra isin, tidak malu beraninya datang
Wis mbok pedhot, putus cinta meninggalkan kakang
Pindah cinta, pindah tresna wis ganti wong lanang
Mohon maaf, sepurane aku ra gampangan
Ora gethuk, ora serabi
Kabeh padha rasane legi
Wis mbok remuk atiku iki
Aku sumpah ra bakal bali
Lunga Nggresik mung tuku jamu
Yen sak gelas regane pira
Pancen disik edan sliramu
Nanging malah sliramu ngliya
Tak akoni aku salah
Nglakoni sing ora genah
Nyuwun ngapura kang kathah
Kula pasrah

Keseluruhan lagu di atas yang berjudul *Pindah Tresna* dimaknai berdasarkan pembacaan tingkat kedua menceritakan tentang seorang wanita yang meminta maaf kepada pria yang dulu masih menjalin kasih ditinggalkannya dan memilih dengan pria lain. Hal ini tampak pada lirik lagu “*kok ra isin, tidak malu beraninya datang, wis mbok pedhot, putus cinta meninggalkan kakang, pindah cinta, pindah tresna wis ganti wong lanang, mohon maaf, sepurane aku ra gampangan*” (tidak malu berani datang, sudah kau putus, putus cinta meninggalkanku, memilih cinta dengan pria lain, meminta maaf, maaf saja aku buka orang yang mudah memberi maaf). Si pria tidak akan melupakan perbuatan

wanita tersebut karena perbuatan yang dilakukan terhadap dirinya. Hal tersebut tampak pada bunyi parikan “*wis mbok remuk atiku iki, aku sumpah ra bakal lali*” (sudah hancur hati ini, aku sumpah tidak akan lupa). Si pria mencintai dengan sungguh-sungguh, akan tetapi wanita yang dicintai memilih dengan pria lain. Pernyataan tersebut nampak pada parikan yang berbunyi “*pancen dhisik edan sliramu, nanging malah sliramu ngliya*” (memang dulu tergila-gila padumu, tetapi dirimu dengan orang lain). Wanita tersebut kemudian mengaku salah dan meminta maaf walaupun pria yang disakiti tidak memaafkannya, hal tersebut ada pada lirik lagu “*tak akoni aku salah, nglakoni sing ora genah, nyuwun ngapura kang kathah, kula pasrah*” (saya akui salah, melakukan yang tidak benar, minta maaf yang sebesar-besarnya, saya pasrah).

3. Nilai Moral dalam *Parikan*

Karya sastra diciptakan karena mempunyai tujuan atau pesan yang akan disampaikan, tujuan dan maksud dalam karya sastra tersirat dalam suatu nilai sastra. Nilai yang terkandung menjadikan karya sastra berkarakter, nilai dalam karya sastra baik berupa kata, kalimat, maupun paragraf. Dalam hal ini karya sastra berupa *parikan*, nilai yang terdapat pada kata, kalimat, bait-bait atau keseluruhan dalam *parikan*. Nilai moral dalam *parikan* seperti yang tertulis pada kajian teori sebagaimana dalam karya sastra yang mencakup: (a) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, (b) moral yang menyangkut hubungan manusia dalam lingkup sosial termasuk dalam hubungan dengan lingkungan alam, dan (c) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan

dirinya sendiri. Dengan demikian karya sastra memiliki nilai moral diantaranya berhubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia dengan lingkungannya, dan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam mencari nilai moral yang terkandung dalam *parikan* erat kaitannya dengan makna, *parikan* dan syair lagu dihubungkan agar dalam mencari moral sesuai dengan yang disampaikan. Sehingga dalam proses pencarian moral dalam *parikan* melibatkan lirik lagu yang bukan *parikan*, hal ini untuk mencapai keutuhan makna yang terkandung dalam karya sastra. Dalam penelitian ini mendeskripsikan nilai moral dikelompokkan dalam jenis-jenis nilai moral agar lebih mudah dan jelas. Pada lagu-lagu campursari Cak Diqin yang diteliti tidak memiliki nilai ajaran moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, dikarenakan lagu-lagu yang bersangkutan menceritakan tentang kisah percintaan saja. Nilai moral yang ada hanya ada dua yaitu nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama dan nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri.

a. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya

1) Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua wajib karena orang tua telah merawat dan mendidik dari kecil hingga dewasa. Mereka merawat dan mendidik dengan kasih sayang berharap kelak menjadi orang yang tidak mengecewakan orang tua, sebagai sikap menghargai dan membalas kebaikan orang tua salah satunya dengan cara berbakti kepada orang tua. Ajaran untuk berbakti kepada orang tua dalam Lagu berjudul *Sepur Argo Lawu* berikut ini.

Sepure, Argo Bromo
Pilihane, bapak wong sing sugih dunya

Terjemahan

Kereta apinya Argo Bromo
 Pilihannya bapak orang yang kaya

Parikan tersebut menjelaskan bahwa anak yang berbakti kepada orang tua sangat mahal harganya. Hal itu karena wanita mengorbankan cinta kepada pria yang dicintainya sebagai bentuk berbakti kepada orang tua. *Parikan* tersebut merupakan penggalan dari sebuah lagu yang menceritakan kisah sepasang kekasih yang tidak direstui oleh orang tua si wanita karena menginginkan menantunya seorang yang kaya atau mapan. Orang tua tidak ingin melihat anaknya menderita itu hanya semata-mata sayang kepada anak agar kelak hidupnya bahagia.

2) Kejujuran

Kejujuran adalah sikap dimana dalam berkata maupun bertindak tidak berkata bohong. Berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik karena apa yang diucapkan atau dilakukan tidak sesuai dengan kenyataan. Dengan melakukan kebohongan dapat merusak hubungan persaudaraan antar sesama, seseorang melakukan kebohongan kepada orang lain dan orang tersebut mengetahui maka akan terjadi permusuhan, rasa tidak saling percaya atau rasa curiga. Hendaknya dalam berkata dan bertindak tidak dengan kebohongan, melakukan sesuatu dengan kejujuran akan disenangi dan dipercaya oleh orang lain. Hal serupa juga terdapat dalam *parikan* yang terdapat pada lagu yang berjudul *Randha Gunung* berikut ini.

*Abang-abang, ora legi
Ngomong sayang-ngomong sayang, mengko gek ngapusi*

Terjemahan

Merah-merah, tidak manis
Bilang sayang-bilang sayang, apa hanya berbohong

Parikan tersebut menjelaskan bahwa suatu kegelisahan terhadap orang lain, apakah yang dikatannya sesuai dengan kenyataan. Hal ini terjadi karena tidak saling percaya satu sama lain dari dampak berbohong, hendaknya dalam berbuat sesuatu mengikuti kata hatinya atau berpegang teguh pada agama agar terhindar untuk bertindak tidak jujur. Jika melakukan perbuatan menuruti hawa nafsu yang tidak baik maka apa yang dilakukannya tidak baik, dengan kata lain berbohong.

Selain *parikan* di atas, wujud nilai pendidikan moral berupa kejujuran juga terdapat dalam *parikan* pada lagu berjudul *Lanang Tenan* berikut.

*Klambi suwek wek, mbok ya didandani
Kathok bolong njaluk tulung ditutupi
Aku salah malah ora gelem ngalah
Mundur isin ning omah dadi ra betah*

Terjemahan

Baju robek, lebih baik diperbaiki
Celana berlubang minta ditutupi
Aku salah tapi tidak mau mengalah
Pulang kerumah malu jadi tidak merasa betah

Parikan tersebut menjelaskan bahwa bila apa yang dikatakan maupun dilakukan salah hendaknya mengakui atau memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Apa yang dilakukannya sudah salah tetapi tidak mau mengalah hal tersebut terjadi mungkin karena gengsi atau sebagainya dan dampak dari hal tersebut mengakibatkan rasa malu kemuadiannya, pada *parikan* disebutkan

dirumah jadi tidak betah itu berarti ditempat baginya nyaman menjadi tidak nyaman lagi. Hal itu karena rasa malu yang diterima, hendaknya dalam melakukan sesuatu kejujuran diutamakan walaupun terasa berat untuk dilakukan.

Selain itu juga, wujud nilai pendidikan moral berupa kejujuran juga terdapat dalam *parikan* yang terdapat pada lagu berjudul *Randha Gunung* berikut.

*Asem kecut gula legi
Gula klapa mas, apa gula batu
Ampun mbacut, kula kandhani
Kula randha anake telu*

Terjemahan

Asem kecut, gula manis
Gula kelapa mas, apa gula batu
Jangan terlanjur, aku katakan
Aku janda beranak tiga

Parikan tersebut menjelaskan tentang kejujuran seorang wanita akan statusnya yang janda beranak tiga. Walaupun kejujuran sedikit sulit untuk dikatakan namun dengan hal tersebut akan membawa hikmah dikemudian hari, seperti pada kutipan di atas bahwa kejujuran membawa hal baik karena pada bait dari *parikan* di atas menjelaskan bahwa si pria yang suka padanya menerima keadaanya dan tidak memperdulikan status wanita tersebut. Hal ini menunjukkan timbal balik dari sikap kejujuran, kadang apa yang ditakutkan karena tidak ingin jujur bila bersikap jujur ternyata yang terjadi adalah sebaliknya akan mendapat kepercayaan dari orang lain.

3) Kesetiaan

Kesetiaan merupakan hal penting dalam menjalin suatu hubungan agar tercipta suasana harmonis. Biasanya kesetiaan tercipta karena rasa saling percaya

dalam suatu hubungan seperti halnya tentang agama, dalam bidang pekerjaan, ataupun dalam hubungan yang lebih intim, dalam hal ini kesetiaan antara kekasih. Hal seperti itu juga ada pada *parikan* di lagu yang berjudul *Randha Gunung* berikut ini.

Surabaya, Banyuwangi
Ya dik ya ora liya, sliramu sing tak tresnani

Terjemahan

Surabaya, Banyuwangi
 Iya dik iya tidak lainnya, hanya dirimu yang aku cintai

Parikan tersebut menjelaskan bahwa dalam menjalin suatu hubungan baiknya dengan adanya kesetiaan, dengan hal tersebut agar terciptanya hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Dalam kutipan tersebut pihak si pria mengungkapkan wujud kesetiaannya kepada pasangannya, hal tersebut juga menegaskan bahwa dalam menjalin suatu hubungan dengan serius dan tidak main-main. Dalam menjalin suatu hubungan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan suatu hubungan yang harmonis dan kebahagiaan.

Nilai pendidikan moral yang mengandung wujud kesetiaan terdapat pada *parikan* di lagu berjudul *Gulu Pedhot* berikut.

Godhong sawi, diurab karo kelapa
Ati iki, asline mung kanggo ndika

Terjemahan

Daun sawi dicampur dengan kelapa
 Hati ini sejatinya hanya untuk dirimu

Parikan tersebut menjelaskan bahwa tiada yang lain selain dirinya. Apapun wujud atau bentuk kesetiaan yang dilakukan maupun dengan perkataan

semua itu agar terwujud suatu hubungan yang harmonis dan akan membawa hubungan yang langgeng, karena dengan kesetiaan suatu hubungan akan terjalin dengan baik. Apaun yang kita lakukan semua itu semata-mata hanya untuk hidup yang lebih baik. Kesetiaan dapat diwujudkan dengan rasa peduli dan pengertian seperti pada kutipan di atas, hendaknya tidak hanya dengan pasangan sikap setia ditunjukkan kepada apapun yang dilakukan di kehidupan bersosialisasi hanya penyampaian atau dari kesetiaan yang berbeda-beda.

Masih pada judul lagu yang sama dengan *parikan* yang di atas, pada *parikan* berikut juga mengandung nilai moral kesetiaan.

*Gedhang raja sak tundhun, dipangan codhot
Timbang wurung, aluwung guluku pedhot*

Terjemahan

Pisang raja satu tandan dimakan kelelawar
Daripada tidak jadi lebih baik leherku putus

Parikan tersebut menjelaskan bahwa *timbang wurung, aluwung guluku pedhot* ini dimaksudkan bahwa orang ini memiliki wujud kesetiaan yang besar. Kesetiannya yaitu berjuang untuk mendapatkan sampai terwujud dengan cara demikian akan terfokus pada satu permasalahan sehingga besar kemungkinan untuk meraihnya. Kesetiaan sangat diperlukan dalam meraih suatu tujuan karena dengan sikap demikian segala upaya akan terfokus pada satu permasalahan dan keberhasilan kemungkinan besar akan berhasil.

Berikut ini merupakan *parikan* yang mengandung nilai pendidikan moral berupa kesetiaan dalam lagu yang berjudul *Mundur Apa Mbacut*.

*Kembang mawar, mekroke telu
Ya mas ya entuk anyar, kowe banjur lali karo aku*

Terjemahan

Bunga mawar, yang mulai mekar tiga
Ya mas ya dapat teman wanita baru, dirimu terus lupa sama aku

Ajaran nilai pendidikan moral yang dapat diambil pada *parikan* di atas yaitu hendaknya agar tidak melupakan setelah mendapat yang baru. Dalam hubungan bersosialisasi tidak mengenal kawan baru maupun lama agar tercipta hubungan yang baik antara satu dengan lainnya. Kutipan di atas menunjukkan suatu hubungan kesetiaan kepada pasangan agar tidak lupa dengan pasangannya mendapat teman wanita baru.

Selain *parikan* di atas, wujud nilai pendidikan moral berupa kesetiaan juga terdapat dalam *parikan* yang ada pada lagu yang berjudul *Gulu Pedhot* berikut ini.

Gedhang raja, sak tundhun diperetheli
Yen ra percaya, bedhahen dhadha iki

Terjemahan

Pisang raja, satu tandan dibagi menjadi beberapa bagian
Kalau tidak percaya, belahlah dada ini

Parikan tersebut merupakan bentuk kesetiaan kepada pasangan, pada kata “*yen ra percaya, bedhahen dhadha iki*” mengindikasikan bahwa pasangan mulai ada rasa tidak percaya. Kesetiaan tidak hanya dengan kata-kata akan tetapi ditunjukkan dengan perbuatan yang nyata, hendaknya kesetiaan tidak hanya dilakukan pada pasangan namun dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan melakukan hal tersebut maka orang akan percaya dan banyak yang menyukai.

Wujud nilai moral berupa kesetiaan juga terdapat pada *parikan* dalam lagu yang berjudul *Pindah Tresna*, berikut ini.

*Lunga Nggresik mung tuku jamu
Yen sak gelas regane pira
Pancen dhisik edan sliramu
Nanging malah sliramu ngliya*

Terjemahan

Pergi ke kota Gresik hanya membeli jamu
Kalau satu gelas harganya berapa
Memang dulu tegila-gila padamu
Tetapi ternyata dirimu dengan orang lain

Ajaran nilai pendidikan moral yang dapat diambil pada *parikan* di atas yaitu wujud kesetiaan yang besar yaitu cinta seorang kepada kekasihnya. Kesetiaan sangat dibutuhkan dalam menjalin suatu hubungan agar tercipta suatu hubungan yang harmonis dan nyaman. Pada *parikan* di atas menjelaskan bahwa kesetiaan yang diberikan dibalas dengan perselingkuhan oleh kekasihnya, namun pada akhirnya ia kembali lagi karena menyesal. Kesetiaan hendaknya dipegang teguh agar tidak ada penyesalan pada akhirnya.

4) Kasih Sayang

Sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kita sebagai manusia sudah sepatutnya untuk terus memupuk rasa kasih sayang terhadap orang lain tanpa membedakan saudara, suku, ras, golongan, kedudukan sosial, jenis kelamin, dan tua atau muda. Wujud kasih sayang juga terdapat pada *parikan* yang ada pada lagu yang berjudul *Gulu Pedhot* berikut ini.

*Wit kelapa kuwi jenenge gelugu
Disigari di para dadi pitu
Sabèn dina aku ra bisa turu
Kangen ndika ngomong ora kewetu*

Terjemahan

Pohon kelapa itu namanya gelugu
 Dibelah-belah dan dibagi menjadi tujuh
 Setiap hari aku tidak bisa tidur
 Kangen dengan dirimu tapi tidak ada waktu untuk bertemu

Pada *parikan* tersebut menjelaskan rasa kasih sayang terhadap orang lain dalam hal ini orang yang dicintai. Rasa sayang yang terlalu berlebihan juga tidak baik karena pasti akan ada yang terabaikan seperti halnya dari kutipan yang ditimbulkan yaitu mengabaikan diri sendiri diakibatkan karena terlalu rindu sehingga tidak dapat tidur yang berdampak pada kesehatan. Rasa sayang tidak hanya pada pasangan tetapi juga kepada sahabat, keluarga, teman, dan sebagainya. Kasih sayang juga dapat mempersatukan orang yang sedang berselisih, banyak sekali sisi positif dari kasih sayang. Dalam mewujudkan rasa sayang yang dimiliki hendaknya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan sewajarnya agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Selain *parikan* di atas, wujud nilai pendidikan moral berupa kasih sayang juga terdapat dalam kutipan lagu yang berjudul *Gulu Pedhot* berikut ini.

*Dudu watu yen sing diarani pasir
 Watu kambang keli ana ing pinggir
 Lagi ketemu aku wis krasa naksir
 Kelisikan kaya kelangan pikir*

Terjemahan

Bukan batu kalau dinamai pasir
 Batu mengapung dan tertinggal ada di pinggir
 Baru ketemu aku sudah terasa jatuh hati
 Mondar-mandir seperti kehilangan pikiran

Seperti yang diurukan di atas rasa sayang bisa kepada siapa saja dan kapan saja. Dalam *parikan* tersebut baru ketemu sudah memiliki rasa suka, itu karena

sebagai manusia rasa sayang akan timbul dengan sendirinya dan selain itu juga manusia diciptakan dengan kasih sayang. Kutipan tersebut juga menggambarkan bagaimana suasana hati jika sedang jatuh cinta akan menimbulkan rasa gelisah sehingga membuat pikiran menjadi kacau. Hendaknya dalam menyikapi rasa sayang, cinta maupun sebagainya dengan bijak agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

b. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1) Mempertimbangkan Segala Sesuatu Sebelum Berbuat

Seseorang sebelum melakukan sesuatu sebaiknya mempertimbangkan terlebih dahulu tindakannya. Hal itu merupakan langkah terbaik. Mempertimbangkan sebelum bertindak adalah cara yang tepat agar segala sesuatu yang dilakukan berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik pula. Manusia hidup di dunia dihadapkan dengan berbagai pilihan, oleh karena itu dengan mempertimbangkan sebelum bertindak sangatlah diperlukan agar tidak ada penyesalan di akhirnya. Hal tersebut terdapat dalam *parikan* yang ada pada lagu yang berjudul *Mundur Apa Mbacut* berikut ini.

*Kembang johar-kembang johar, mbang juwawut
Pacaran bubar, pikiran dadi semrawut*

Terjemahan

Bunga Johar-bunga johar, kembang *juwawut*
Pacaran bubar, pikiran jadi kacau

Pada *parikan* di atas seseorang yang mengalami gangguan pikiran karena dalam menjalin asmaranya kandas, hal ini disebabkan karena dalam bertindak tidak mempertimbangkan sebab dalam menjalin suatu hubungan. Dalam tahap

saling mengenal lebih dekat hendaknya dalam batas yang sewajarnya. Hal tersebut disebabkan apabila salah satu terluka, luka yang dialami tidak terlalu dalam. Mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak sangat diperlukan agar sesuatu yang dilakukan bermanfaat dan tidak merugikan orang lain. Selain itu, dapat mengurangi resiko hal-hal yang tidak diinginkan bila mendapat halangan.

Nilai pendidikan moral yang mengandung wujud mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak terdapat pada *parikan* di lagu yang berjudul *Sepur Argo Lawu* berikut ini.

*Sepur-sepur Argo Lawu
Mlayune menyang Jokarto
Ancur-ancure atiku
Bacut edan kowe ra tresna*

Terjemahan

Kereta-kereta api Argo Lawu
Perginya ke Yogyakarta
Hancur-hancurnya hatiku
Terlanjur jadi gila dirimu tidak cinta

Pada *parikan* di atas telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya yang menjelaskan tentang sakit hati atau kecewa kepada orang yang dicintai tetapi orang tersebut tidak mencintainya. *Parikan* tersebut memiliki maksud hendaknya mencintai seseorang sewajarnya karena bila terlalu berlebihan hingga menjadi gila karena cintanya, sedangkan cintanya tidak berbalas akan mengakibatkan rasa benci, dendam dan sebagainya. Oleh karena itu mempertimbangkan sesuatu sebelum bertindak sangatlah penting agar sesuatu yang dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2) Peduli pada Diri Sendiri

Peduli pada diri sendiri berarti menjaga maupun peduli kepada diri sendiri baik berupa jasmani dan rohani. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani juga merupakan ibadah sebab mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan dengan menjaga, peduli dan memeliharanya agar tumbuh menjadi pribadi yang baik. Ajaran tentang peduli pada diri sendiri dalam lagu campursari Cak diqin terdapat pada *parikan* dalam lagu yang berjudul *Gulu Pedhot* berikut ini.

*Aring-aring mbakar gedhang, nganggo geni
Sampek gering, awakku iki mikiri*

Terjemahan

Batang pohon untuk memmbakar pisang dengan menggunakan api
Sampai kurus badanku ini memikirkan

Ajaran nilai pendidikan moral peduli diri sendiri pada *parikan* di atas yaitu tidak menyakiti diri sendiri. Menjaga kesehatan sangat penting karena dengan tidak sehat melakukan sesuatu menjadi sulit bahkan tidak bisa dilakukan, sebaliknya bila sehat melakukan apapun bisa untuk melakukannya. Memikirkan sesuatu yang berlebihan tidaklah baik apalagi dapat merugikan diri sendiri.

3) Jangan Dendam

Dendam merupakan sifat yang tidak baik karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam agama juga melarang adanya sifat tersebut. Rasa dendam bisa timbul akibat dari sakit hati maupun adanya rasa iri terhadap orang lain. Seseorang yang diselimuti rasa dendam akan menimbulkan rasa curiga kemudian fitnah atau hal lainnya yaitu melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Ajaran nilai moral jangan menyimpan dendam ada pada *parikan* dalam lagu yang

berjudul *Sepur Argo Lawu* berikut.

*Sepur-sepure Sri Tanjung
Larane pacaran wurung
Wis tak pikir wis tak petung
Pethuk bapakmu sesuk tak penthung*

Terjemahan

Kereta-kereta apinya Sri Tanjung
Sakitnya tidak jadi menjalin kasih
Sudah aku pikir sudah aku perhitungkan
Besok ketemu dengan bapakmu aku pukul

Ajaran yang dijelaskan pada *parikan* dalam lagu yang berjudul *Sepur Argo Lawu* di atas yaitu hendaknya dalam bertindak tidak dengan rasa dendam, karena tidak lagi memikirkan apakah yang dilakukan benar atau salah yaitu yang terpenting rasa sakit hatinya bisa terbalas tidak peduli kepada siapapun, hal tersebut tidak pantas dilakukan.

Selain *parikan* di atas, wujud nilai pendidikan moral berupa jangan dendam juga terdapat dalam *parikan* yang ada pada lagu yang berjudul *Pindah Tresna* berikut ini.

*Ora gethuk, ora serabi
Kabeh padha rasane legi
Wis mbok remuk atiku iki
Aku sumpah ra bakal lali*

Terjemahan

Tidak getuk, tidak serabi
Semua sama rasanya manis
Sudah hancur hatiku ini
Aku bersumpah tidak akan pernah lupa

Sikap dendam seperti pada *parikan* di atas akan membawa rasa gelisah karena terbayang oleh rasa dendam dan hal tersebut membuat hidup kita tidak

tenang. Alangkah baiknya bila mengasihi tanpa dendam akan membuat hidup menjadi bahagia, hal tersebut diinginkan oleh setiap manusia. Ajaran yang dapat diambil dari kutipan tersebut yaitu tidak menyimpan rasa dendam dan bersumpah tidak akan lupa dengan apa yang telah diperbuat kepadanya. Sakit hati memang sering menimbulkan dendam. Tak jarang, si pendendam punya keinginan untuk membalaskan dendamnya. Rasanya belum puas, jika orang yang sudah menyakitinya belum merasakan pembalasannya. Bahkan bila perlu, mereka harus lebih menderita dari ‘luka’ si pendendam. Padahal, menyimpan dendam itu, ibaratnya menyimpan bom waktu.

Marah, sakit hati, kecewa adalah hal yang sangat manusiawi. Setiap insan pasti pernah merasakannya, karena bagian dari perwujudan perasaan emosional manusia. Memelihara dendam sama halnya dengan menyimpan perasaan negatif dalam diri kita. Akibatnya, pasti akan kehilangan kemampuan untuk melihat sisi baik, yang ada di pikiran hanya berbagai cara untuk menjatuhkan ‘lawan’. Bukannya berusaha melupakan, malah berpikiran untuk membalas dendam, setiap waktu.

4) Bijaksana

Bijaksana adalah suatu pola pikir yang santun dan bertanggung jawab melihat suatu masalah yang ada. Bijaksana merupakan sikap atau perbuatan yang terjadi keseimbangan antara alasan, kenyataan, dan tujuan. Bijaksana akan terwujud bila seseorang dapat mengendalikan emosi ataupun hawa nafsu. Sikap bijaksana juga terdapat pada *parikan* Cak Diqin pada lagu yang berjudul *Randha Gunung*, sebagai berikut.

*Pilih ketan apa tape
Padha-padha dik, enak rasane
Rabi prawan abot sanggane
Yen rabi randha, tulus tresnane*

Terjemahan

Pilih ketan atau tape
Sama-sama dik, enak rasanya
Menikah dengan perawan berat tanggung jawabnya
Kalau nikah dengan janda, tulus mencintai

Parikan di atas mengajarkan bahwa dalam menjalin hubungan tidak memandang status ataupun sebagainya. Sikap bijaksana ditunjukkan bahwa tujuanlah yang terpenting dengan menyingkirkan emosi maupun hawa nafsu, karena dalam menjalin hubungan bukanlah status akan tetapi kenyamanan dan ketenangan hidup yang menjadi tujuan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pada lagu-lagu campursari Cak Diqin pada koleksi terbaik album emas Cak Diqin Vol. 1 dan Vol. 3 yang mengkaji jenis, makna, dan nilai moral dari *parikan* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis *parikan* pada lagu-lagu campursari Cak Diqin ada dua, yaitu *parikan* tunggal dan *parikan* ganda. Pada pembahasan didapat bahwa *parikan* tunggal dan *parikan* ganda pada lagu-lagu campursari Cak Diqin tidak selalu mengikuti aturan konvensional, karena susunan *parikan* yang digunakan tidak mengikuti pola *parikan* tetapi *parikan* yang digunakan disesuaikan dengan nada, irama pada lirik-lirik lagu tersebut. Dari beberapa *parikan* yang ada dalam lagu-lagu campursari Cak Diqin tidak mengacu pada teori pola *parikan* dan beberapa *parikan* pada lagu campursari Cak Diqin mengikuti acuan teori pola *parikan*.
2. Makna *parikan* dalam lirik lagu-lagu campursari Cak Diqin berdasarkan pemaknaan konvensi sistem tingkat pertama dan pemaknaan konvensi sistem tingkat kedua. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemaknaan yang dilakukan terhadap *parikan* lirik lagu-lagu campursari Cak Diqin menggambarkan realitas kehidupan sosial masyarakat yang mengandung makna hampir sebagian besar tentang percintaan. Selain itu, hanya beberapa yang

menceritakan kehidupan sosial dalam masyarakat.

3. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam *parikan* lagu-lagu campursari Cak Diqin. Pada data analisis *parikan* lagu-lagu campursari Cak Diqin terdapat dua nilai moral yaitu nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama dan nilai moral yang menyangkut manusia dengan diri sendiri. Nilai moral dalam *parikan* mengandung maksud pengarang untuk memberikan nasihat, saran, maupun pendapat untuk para pendengar. Ciri khas dari lagu-lagu Cak Diqin hampir sebagian besar lagu-lagu Cak Diqin menceritakan tentang percintaan. Selain itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Timuran dengan bahasa yang tegas yang menjadi ciri khas bahasa Jawa Timuran yang bersifat Jawa *ngoko* yang cenderung agak kasar. Meskipun demikian lagu-lagu yang dibawakannya dapat diterima oleh masyarakat dan mudah diingat.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan bagi pembaca dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai sastra Jawa terutama pada *parikan* yang terdapat pada lirik-lirik lagu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya tentang *parikan* khususnya tentang jenis, makna, dan nilai moral dalam *parikan*.

C. Saran

Penelitian-penelitian mengenai *parikan* sekarang ini belum banyak penelitian dari para peneliti. Penelitian ini hanya mendeskripsikan mengenai jenis, makna, serta nilai moral dalam *parikan*. Diharapkan bagi peneliti yang

selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam lagi pada *parikan* yang belum dibahas pada penelitian ini.

Penelitian ini belumlah sempurna karena hanya beberapa saja yang dikaji, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan saran di atas mudah-mudahan ketidaksempurnaan dalam penelitian ini dapat dilengkapi oleh peneliti yang lebih lengkap dan khusus, agar dalam penelitian mengenai *parikan* yang dikaji lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta P2LPTK.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajar Malaysia.
- Nafis, Shofaun. 2012. *Parikan Dalam Lagu-Lagu Genk Kobra Album Ngayogyakarta, Sithik Edhing Dan Kembang Lambe*. Skripsi S1: FBS. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran DJawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawirodisastro, Sadjiyo. 1976. *Pengantar Seni Tembang I*. Yogyakarta: Percetakan Pasai.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Toeri, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roesmiati, Dian. 2008. *Parikan dalam Ludruk: Kajian Fungsi dan Makna*. Surabaya: Depdiknas Balai Bahasa Surabaya.
- Santoso, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan pengajarannya (sebuah pengantar)*. Yogyakarta: IKIP Semarang Press.

- Setiono, Budi. 2003. *Campursari : Nyanyian Hibrida dari Jawa Postkolonial dalam Identitas dan Poskolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soebagyo. 1992. *Parikan Jawa Puisi Abadi*. Yogyakarta: Garda Pustaka.
- Subalidinata, R.S. 1981. *Kesastraan Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 1981. *Seluk Beluk Kesastraan Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Sudjiman, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Dunia.
- Sutjipto, Adi, dkk. 1983. *Piwulang Paramasastra lan Kasusastran Jawi*. Solo: Tiga Serangkai.
- Tarigan, H.G. 1985. *Dalam Tema Cerita Pendek Indonesia Tahun 1950-1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa Departemen P&K.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widayat, Afendy. 2006. *Teori Sastra Jawa*. Diktat Mata Kuliah Teori Sastra Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2011. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka

LAMPIRAN

Sepur Argo Lawu

Ciptaan : Cak Diqin
 Vokal : Cak Diqin & Wiwid
 Poduksi : Dasa Studio

Sepur-sepur Argo Lawu
 Mlayune menyang Jokarto
 Ancur-ancure atiku
 Bacut edan kowe ra tresna

Kreta-kreta Dwipangga
 Berhenti mampir di Jogja
 Bukannya aku tak cinta
 Karna dimarah oleh bapak saya

Kreta api Argo Wilis
 Aku apa kurang manis
 Sepure Argo Muria
 Kurang bagus apa kurang gagah

Kreta api Argo Anggrek
 Tampan manis tidak jelek
 Sepure Argo Bromo
 Pilihane bapak wong sing sugih dunya

Sepur-sepure Sri Tanjung
 Larane pacaran wurung
 Wis tak pikir wis tak petung
 Pethuk bapakmu sesuk tak penthung

Mundur Apa Mbacut

Ciptaan : Manthous
 Vokal : Cak Dikin
 Produksi : Dasa Studio

Iwak mangut saben teka mesti mrengut
 Ora tau dik padang ulate
 Aku mrene demi cinta karo kowe
 Nanging penampamu kok jebule seje

Iwak cucut arep mundur apa mbacut
 Saben teka mesti sambutanmu kecut
 Tresnaku cintaku hanya dirimu..mu..mu..
 Nanging sikapmu dingin kaya es batu

Tak layangi ra mbalesi
 Aku bingung aku bingung
 Aku janoko tok anggep
 Kaya mbilung..lung..lung
 Tok tampik cintaku
 Mung gawe bingung aduh bingung
 Kaya lesmana kang lagi wuyung
 Kembang johar-kembang johar mbang juwawut
 Pacaran bubar pikiran dadi semrawut
 Cintamu ra beda lakune sepwuuuwwuuuwwuur
 Mampir sedela terus bablas kabur

Randha Gunung

Ciptaan : Harsono
 Vokal : Cak Dikin & Endah
 Poduki : Dasa Studio

Asem kecut gula legi
 Gula klapa mas, apa gula batu
 Ampun mbacut kula kandani
 Kula randha anake telu

Pilih ketan apa tape
 Padha-padha dik, enak rasane
 Rabi Pawan abot sanggane
 Yen rabi randha, tulus tresnane

Kembang mawar mekroke telu, ya mas ya
 Entuk anyar, kowe banjur lali karo aku

Semarang kaline gawe, ya dik ya
 Ja sumelang, tresnaku ya mung slirane

Abang-abang ora legi, ya mas ya
 Ngomong sayang-ngomong sayang, mengko gek ngapusi

Surabaya banyuwangi, ya dik ya
 Ora liya, sliramu sing tak tresnani

Napa kangmas ora getun
 Kula randha mas, lare saking ndusun

Ora gela, ora getun
 Nadyan randha, iku kang tak suwun

Slenco

Ciptaan : Cak Diqin
 Vokal : Cak Diqin & Eva
 Poduksi : Dasa Studio

P : Mas kangmas namine sinten?
 L : Sakniki dintene Saptu
 P : Masa kangmas kesah teng pundi?
 L : Sapi kula pun manak pitu
 P : Duh aduh jenengan Pipun?
 L : Sakniki pun mboten ngalor
 P : Dene menapa kok wangsung ngidul?
 L : Kulo niki namine sinten

reff :

P : Aduuh.. kok njengkelke
 Dijak ngendikan kok mrana mrene
 Ndadi ora karuan
 Estunipun menapa saliwang?
 L : Kulo mboten udud
 Rumiya kula teng Surabaya
 Kapan dina jemuah
 Kula mbenjang bade tindak pundi
 P : Ping kuping walah apa jamur
 L : Ora mungkin mripatku lamur
 P : Penak meneng ora caturan
 L : Memang aku ganteng tiada tandhingan

reff :

P : Penak meneng ora caturan
 L : Memang aku ganteng tiada tandhingan
 P : Penak meneng ora caturan
 L : Memang aku ganteng tiada tandhingan

Gulu Pedhot

Vokal : Cak Dikin & Wiwid

L : Dudu watu yen sing diarani pasir
 Watu kambang keli ana ning pinggir
 Lagi ketemu aku wis krasa naksir
 Kelisikan kaya kelangan pikir
 P : Wit kelapa kuwi jenenge gelugu
 Disigari dipara dadi pitu
 Sak ben dina aku ra bisa turu
 Kangen ndiko ngomong ora kewetu

Reff :

L : Aring-aring bakar gedhang nganggo geni
 Sampek gering awakku iki mikiri
 Gedhang raja sak tundun dipangan codhot
 Timbang wurung aluwung guluku pedhot
 P : Godhong sawi diurap karo kelapa
 Ati iki asline mung kanggo ndiko
 Gedhang raja sak tundun dipereteli
 Yen ra percaya bedhahen dhadha iki

Ke Reff :

L: Timbang wurung aluwung guluku pedhot
 Yen ra percaya bedhahen dhadha iki

Lanang Tenan

Ciptaan : Andi Zate
 Vokal : Cak Dikin & Eva Claudia
 Produksi : CHGB Records

Lk :
 Klambi suwek wek, mbok ya didandani
 Kathok bolong njaluk tulung ditutupi
 Aku salah malah ora gelem ngalah
 Mundur isin neng omah dadi ra betah

Pr :
 Sudah mudeng mas, cukup dimengerti
 Ora cukup ben dina aku ngomeli
 Mulih wengi mendem banyu sing ngracuni
 Aku isin kabeh tangga da ngrasani

Lk :
 Sorry, sorry, sorry o bojoku sorry
 Aku janji arep mari

Pr :
 Aku seneng mas, aku cinta
 Tak kuduga kamu memang lanang tenan mas

Lk :
 Sayang, sayang, sayang o bojoku sayang
 Wanita yang ku cintai

Pr :
 Ibarate mas, kari gombal mas
 Ning nyatane aku isih gelem ngopeni

reff :
 kembali ke atas..klambi suwek wek...

Pindah Tresna

Ciptaan : cak dikin

Vokal : cak dikin-Wiwid

Produksi : IMC Duta Records

LK :

Kok ra isin, tidak malu beraninya datang

Wis mbok pedhot, putus cinta meninggalkan kakang

Pindah cinta, pindah tresna wis ganti wong lanang

Mohon maaf, sepurane aku ra gampangan

Ora gethuk, ora serabi

Kabeh padha rasane legi

Wis mbok remuk atiku iki

Aku sumpah ra bakal bali

Lunga Nggresik mung tuku jamu

Yen sak gelas regane pira

Pancen disik edan sliramu

Nanging malah sliramu ngliya

PR :

Tak akoni aku salah

Nglakoni sing ora genah

Nyuwun ngapura kang kathah

Kula pasrah

reff :

kembali ke atas...

Data Hasil Analisis *Parikan*

No.	<i>Parikan</i>	Judul Lagu	Makna		Suku Kata	Nilai Moral yang Menyangkut hub. Manusia dengan	
			Heuristik	Hermeneutik		Sm.	Dr.
1.	<i>Sepur-sepur Argo Lawu Mlayune menyang Jokarto Ancur-ancure atiku Bacut edan kowe ra tresna</i>	<i>Sepur Argo Lawu</i>	Kereta-kereta api Argo Lawu, perginya ke Yogyakarta, hancur-hancurnya hatiku, terlanjur (jadi) tergila-gila pada dirimu, tetapi dirimu tidak cinta	Lagu <i>Sepur Argo Lawu</i> ini menceritakan tentang percintaan sepasang kekasih, tetapi pihak satunya tidak mendapat restu dari orang	(8+8) (8+9)		√
2.	<i>Sepure, Argo Bromo Pilihane, bapak wong sing sugih dunya</i>		Kereta apinya, Argo Bromo Pilihannya bapak orang yang kaya (harta)	tua, orang tuanya tersebut menginginkan menantu yang mapan, karena terlanjur cinta	(3+4) (4+8)	√	
3.	<i>Sepur-sepure Sri Tanjung Larane pacaran wurung Wis tak pikir wis tak petung Pethuk bapakmu sesuk tak penthung</i>		Kereta-kereta apinya Sri Tanjung, sakitnya (hati) tidak jadi menjalin kasih, sudah aku pikirkan (dan) sudah aku perhitungkan, (Suatu saat) bertemu dengan ayahmu aku pukul	pada anaknya, marasa sakit hati pada orang tuanya dan berniat suatu saat nanti akan memberi perhitungan sebagai wujud rasa kekecewaan yang dialaminya.	(8+8) (8+10)		√
4.	<i>Asem kecut gula legi Gula klapa mas, apa gula batu Ampun mbacut kula kandhani Kula randha anake telu</i>	<i>Randha Gunung</i>	Buah asem (rasanya) asam, gula (rasanya) manis, gula kelapa mas, apa gula batu, sudah terlanjur aku katakan, aku janda beranak tiga	Lagu <i>Randha Gunung</i> ini menceritakan tentang seorang pria yang mencintai seseorang wanita, kepada pria tersebut si	(8+11) (9+9)	√	
5.	<i>Pilih ketan apa tape Padha-padha dik, enak rasane Rabi prawan abot sanggane Yen rabi</i>		Pilih ketan atau tape, (semua) sama-sama dik enak rasanya, menikah dengan perawan berat tanggung	wanita meminta agar dipikirkan lagi sebelum melangkah lebih jauh karena status wanita tersebut adalah	(8+10) (9+10)		√

No.	Parikan	Judul Lagu	Makna		Suku Kata	Nilai Moral yang Menyangkut hub. Manusia dengan	
			Heuristik	Hermeneutik		Sm.	Dr.
	<i>randha, tulus tresnane</i>		jawabnya, kalau menikah dengan janda tulus cintanya	janda beranak tiga yang berasal dari gunung atau pedesaan, akan tetapi pria tersebut menerima apa adanya tidak memperdulikan status wanita yang janda tersebut, si wanita sempat meragukan cinta dari pria tersebut, tetapi dengan keteguhan hati pria, wanita tersebut dapat menerima pria itu.			
6.	<i>Kembang mawar, mekroke telu Ya mas ya entuk anyar, kowe banjur lali karo aku</i>		Bunga mawar, yang mulai mekar (baru) tiga Ya mas ya, mendapat yang baru, dirimu terus lupa denganku		(4+5) (7+10)	√	
7.	<i>Semarang, kaline gawe Ya dik ya ja sumelang, tresnaku ya mung slirane</i>		Semarang, sungainya (baru) dibuat Ya dik ya jangan khawatir, cintaku hanya untuk dirinya		(4+4) (7+8)		
8.	<i>Abang-abang, ora legi Ngomong sayang-ngomong sayang, mengko gek ngapusi</i>		Merah-merah, tidak manis Bilang sayang-bilang sayang, ternyata hanya berbohong		(4+4) (8+6)	√	
9.	<i>Surabaya, Banyuwangi Ya dik ya ora liya, sliramu sing tak tresnani</i>		Kota Surabaya, Kota Banyuwangi Iya dik iya tidak lain, hanya dirimu yang aku cintai		(4+4) (7+8)	√	
10.	<i>Dudu watu yen sing diarani pasir Watu kembang keli ana ing pinggir Lagi ketemu aku wis krasa naksir Kelisikan kaya kelangan pikir</i>	<i>Gulu Pedhot</i>	Bukan batu kalau dinamakan pasir, batu mengapung (dan) tertinggal ada di pinggir, baru bertemu aku sudah merasa jatuh hati, mondar-mandir seperti kehilangan pikiran	Lagu <i>Gulu Pedhot</i> ini menceritakan tentang seorang yang cinta pada pandangan pertama, setiap hari teringat kepadanya siang malam tidak bisa tidur karena memikirkannya, kerinduan dengan pujaan hatinya yang selalu terbayang tetapi tidak	(12+11) (12+11)	√	
11.	<i>Wit kelapa kuwi jenenge gelugu Disigari diporot dadi pitu Sabèn dina aku ra bisa turu</i>		Pohon kelapa itu namanya gelugu, dibelah-belah dan dibagi menjadi tujuh, setiap hari aku tidak bisa		(12+11) (11+11)	√	

No.	Parikan	Judul Lagu	Makna		Suku Kata	Nilai Moral yang Menyangkut hub. Manusia dengan	
			Heuristik	Hermeneutik		Sm.	Dr.
	<i>Kangen ndiko ngomong ora kewetu</i>		tidur, rindu denganmu tetapi tidak sampai terucap	terucap untuk bicara. Orang tersebut bertekad kuat			
12	<i>Aring-aring mbakar gedhang, nganggo geni Sampek gering, awakku iki mikiri</i>		Batang pohon (digunakan) untuk membakar pisang dengan menggunakan api Sampai kurus badanku ini (karena) memikirkan	dan tidak akan mengurungkan niatnya untuk mendapatkan pujaannya.	(8+4) (4+8)		√
13	<i>Gedhang raja sak tundhun, dipangan codhot Timbang wurung, aluwung guluku pedhot</i>		Pisang raja satu tandan dimakan kelelawar Daripada tidak jadi lebih baik leherku putus		(7+5) (4+8)	√	
14	<i>Godhong sawi, diurap karo kelapa Ati iki, asline mung kanggo ndiko</i>		Daun sawi dicampur dengan kelapa Hati ini sejatinya hanya untukmu		(4+8) (4+8)	√	
15	<i>Gedhang raja, sak tundhun diperetheli Yen ra percaya, bedhahen dhadha iki</i>		Pisang raja, satu tandan menjadi beberapa bagian Kalau tidak percaya, belahlah dada ini		(4+8) (5+7)	√	
16	<i>Kembang johan kembang johan, mbang juwawut Pacaran bubar, pikiran dadi semrawut</i>	<i>Mundur Apa Mbacut</i>	Bunga Johan-bunga johan, kembang juwawut Pacaran bubar, pikiran menjadi kacau	Lagu <i>Mundur Apa Mbacut</i> ini menceritakan tentang seorang pria yang berusaha mendapatkan cinta wanita pujaan, tetapi segala usaha yang dilakukan tidak mendapat perhatian dari wanita tersebut.	(8+4) (5+8)		√
17	<i>Klambi suwek</i>	<i>Lanang</i>	Baju robek lebih	Lagu <i>Lanang</i>	(11+12)	√	

No.	Parikan	Judul Lagu	Makna		Suku Kata	Nilai Moral yang Menyangkut hub. Manusia dengan	
			Heuristik	Hermeneutik		Sm.	Dr.
.	<i>wek, mbok ya didandani Kathok bolong njaluk tulung ditutupi Aku salah malah ora gelem ngalah Mundur isin neng omah dadi ra betah</i>	<i>Tenan</i>	baik diperbaiki, celana berlubang minta ditutupi, aku salah tapi tidak mau mengalah, pulang kerumah malu menjadi tidak betah	<i>Tenan</i> ini menceritakan seorang kepala rumah tangga yang mau menang sendiri, melakukan sesuatu yang disukainya sehingga istri dan anaknya menjadi tak terurus dan terlantar.	(12+12)		
18.	<i>Ora gethuk, ora serabi Kabeh padha rasane legi Wis mbok remuk atiku iki Aku sumpah ra bakal lali</i>	<i>Pindah Tresna</i>	Tidak getuk tidak serabi, semua sama rasanya manis, sudah hancur hatiku ini, aku bersumpah tidak akan pernah lupa	Menceritakan tentang seorang pria yang ditinggal oleh kekasihnya dan memilih dengan pria lain, kemudian yang ditinggalkan oleh kekasihnya tersebut tidak memaafkan atas perbuatannya yang telah meninggalkan dirinya, karena luka yang dialami terlalu menyakitkan.	(9+9) (9+9)		√
19.	<i>Lunga nggresik mung tuku jamu Yen sak gelas regane pira Pancen dhisik edan sliramu Nanging malah sliramu ngliya</i>		Pergi ke (kota) Gresik hanya membeli jamu, kalau satu gelas harganya berapa, memang dulu tegila-gila padamu, tetapi ternyata dirimu dengan orang lain		(9+9) (9+9)	√	

Keterangan singkatan

Sm. : Sesama

Dr. : Diri Sendiri